

**ANALISIS DAMPAK PERBEDAAN METODE PENYUSUTAN
TERHADAP BESARNYA LABA PADA PD WEGI KARYA
LESTARI**

TUGAS AKHIR

**Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Penyelesaian
Program Diploma IV Program Studi Manajemen Bisnis Industri**



NAMA : PANGILIH WENING RATRI
NIM : 1712084
JURUSAN : MANAJEMEN BISNIS INDUSTRI

**POLITEKNIK STMI JAKARTA
KEMENTERIAN PERINDUSTRIAN
2016**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan penelitian tugas akhir ini dengan judul : ” **Analisis Dampak Perbedaan Metode Penyusutan Terhadap Besarnya Laba Pada PD Wegi Karya Lestari** ”.

Penulisan tugas akhir ini merupakan pemenuhan salah satu persyaratan akademis untuk menyelesaikan Program Studi D-IV di Politeknik STMI Jakarta Kementerian Perindustrian RI, Jurusan Manajemen Bisnis Industri.

Penulis menyadari dalam penulisan tugas akhir ini masih banyak terdapat kekurangan, baik yang menyangkut etika penulisan, bahasa, maupun dari segi materi. Sehubungan dengan kekurangan-kekurangan tersebut, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak, sehingga dapat meningkatkan kualitas penulisan di masa yang akan datang.

Selanjutnya, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan terutama pada.

1. Bapak Drs. Mustofa ST, MT selaku Ketua Politeknik STMI Jakarta d.h. Sekolah Tinggi Manajemen Industri Kementerian Perindustrian RI.
2. Bapak Drs. Ubaldus Upa, M.Sc selaku Dosen Pembimbing atas bimbingan dan arahan yang diberikan.
3. Bapak Drs. Mulyono, MM selaku ketua jurusan Manajemen Bisnis Industri Kementerian Perindustrian RI atas bimbingan dan arahan yang diberikan.
4. Bapak Suparyo selaku pemilik usaha PD Wegi Karya Lestari yang telah memberikan kesempatan dan kebebasan kepada penyusun untuk melakukan praktek kerja lapangan (magang) ditempatnya.

5. Kedua orang tua tercinta, Nenek dan adik-adik saya Niar, Wishnu, Caca dan dinar atas seluruh doa dan dukungan kepada penulis baik moril maupun materil.
6. Nunung Nurbaeti selaku teman seperjuangan PKL, terimakasih atas bantuan saran, semangat serta doa yang diberikan kepada penulis.
7. Mas Dwi selaku teman dekat yang telah memberikan banyak dukungan kepada penulis.
8. Seluruh sahabatku dari Kartun, kepada Nur dan Hevy yang tak lelah memberikan motivasi kepada penulis. Serta sahabat-sahabat Cibis ku, serta teman-teman dari Classical, terimakasih yang sangat banyak untuk motivasi dan doanya selama ini untuk penulis.
9. Seluruh teman di kampus STMI tercinta, terutama MBI BA021 Angkatan 2012, Mia Ardianisa yang tidak pernah lelah untuk selalu menyemangati penulis dalam proses pembuatan tugas akhir ini.

Akhir kata semoga penulisan tugas akhir ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan para pembaca di kemudian hari. Aamiin.

Jakarta, Agustus 2016

Penulis

ABSTRAK

Dalam menjalankan usahanya suatu perusahaan biasanya didukung dengan penggunaan-penggunaan aktiva tetap. Aktiva tetap tersebut akan disusutkan setiap tahunnya dengan berbagai metode penyusutan yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan. Pemilihan metode penyusutan dalam suatu perusahaan berdasarkan kebijakan perusahaan, akan berguna bagi perusahaan untuk mengetahui laba dari perusahaan. Metode penyusutan yang akan dibandingkan ada tiga metode, yaitu; Metode Garis Lurus, Metode Saldo Menurun Ganda dan Metode Jumlah Angka Tahun. Untuk mengetahui laba yang lebih besar dengan nilai penyusutan yang lebih kecil maka digunakan laporan laba rugi dengan hanya mengganti biaya penyusutannya. Untuk penulisan tugas akhir ini, penulis melakukan penelitian di PD Wegi Karya Lestari yang beralamat di DSN Jatimulya, Subang, Jawa Barat. Data diperoleh melalui penelitian lapangan dan studi kepustakaan. Penelitian lapangan dilakukan melalui wawancara dengan pekerja maupun pemilik perusahaan, serta melakukan observasi langsung terhadap objek yang akan diteliti. Hasil penelitian adalah penerepan metode penyusutan Garis Lurus yang saat ini diterapkan oleh perusahaan menghasilkan laba perusahaan yang lebih kecil dibandingkan dengan Metode Jumlah Angka Tahun. Metode Jumlah Angka Tahun menghasilkan laba yang terus meningkat setiap tahun dan lebih besar 2,01% dari metode Garis Lurus.

Kata Kunci: *Aktiva Tetap, Penyusutan, Depresiasi, Metode Penyusutan, Laba*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Batasan Masalah.....	3
1.4. Tujuan Penelitian.....	3
1.5. Sistematika Penulisan.....	4
BAB II.....	5
LANDASAN TEORI.....	5
2.1. Pengertian Analisis	5
2.2. Akuntansi.....	5
2.3. Aktiva Tetap	7
2.3.1. Kelompok Asset Tetap.....	8
2.3.2. Harga Perolehan Aktiva Tetap	10
2.3.3. Penyusutan Aktiva Tetap	13
2.3.4. Deplesi.....	30
2.3.5. Revisi Terhadap Depresiasi.....	30
2.3.6. Perubahan Prinsip Akuntansi Terkait dengan Aktiva Tetap Berwujud.....	31
2.3.7. Perubahan Masa Manfaat	32
2.3.8. Perubahan Nilai Tercatat.....	32
2.3.9. Pengeluaran Setelah Perolehan Aktiva Tetap Berwujud (<i>Subsequent Expenditure</i>).....	32
2.4. Laba	34

2.4.1.	Definisi Laba.....	34
2.4.2.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Laba	35
2.4.3.	Klasifikasi Laba	35
2.4.4.	Peranan Laba dalam Perusahaan	36
2.4.5.	Metode-metode Perbandingan	36
2.4.6.	Biaya Penyusutan dalam Perhitungan Laba.....	37
BAB III		38
METODOLOGI PENELITIAN.....		38
3.1.	Jenis Data	38
3.2.	Metode Pengumpulan Data	38
3.3.	Metode Pengolahan dan Analisis Data.....	40
3.3.1.	Metode Pengolahan Data	40
3.3.2.	Analisis Data	40
BAB IV		42
PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA		42
4.1.	Pengumpulan Data	42
4.1.1.	Sejarah Singkat Perusahaan	42
4.1.2.	Struktur Organisasi	42
4.1.3.	Proses Produksi	44
4.1.4.	Layout Perusahaan	49
4.1.5.	Kesejahteraan Karyawan.....	50
4.1.6.	Perencanaan Produksi	51
4.1.7.	Jenis Produk	51
4.1.8.	Pengendalian <i>Quality Control</i>	52
4.1.9.	Bidang Pemasaran.....	53
4.1.10.	Bidang Keuangan	56
4.2.	Pengolahan Data.....	60
4.2.1.	Nilai Perolehan Aktiva.....	60
4.2.2.	Penyusutan dengan Metode Garis Lurus.....	60
4.2.3.	Penyusutan dengan Metode Saldo Menurun Ganda	62
4.2.4.	Penyusutan dengan Metode Jumlah Angka Tahun	64
BAB V.....		66

PEMBAHASAN	66
5.1. Perubahan Laporan Keuangan Berdasarkan Perhitungan Penyusutan dengan Metode Alternatif	66
5.1.1. Metode Garis Lurus.....	66
5.1.2. Metode Saldo Menurun Ganda	68
5.1.3. Metode Jumlah Angka Tahun	70
5.2. Perbandingan Jumlah Laba Metode Berjalan dengan Metode Alternatif	73
5.2.1. Perhitungan Persentase Selisih Laba (Metode Saldo Menurun Ganda)	74
5.2.2. Perhitungan Persentase Selisih Laba (Metode Jumlah Angka Tahun)	74
BAB VI	76
KESIMPULAN DAN SARAN.....	76
6.1. Kesimpulan.....	76
6.2. Saran	76
LAMPIRAN.....	77
DAFTAR PUSTAKA	81

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Daftar Penjualan.....	55
Tabel 4. 2 Biaya Pemasaran	56
Tabel 4. 3 Nilai Perolehan Aktiva.....	60
Tabel 4. 4Beban Depresiasi Mesin dan Peralatan (Metode Saldo Menurun Ganda)	62
Tabel 4. 5 Beban Depresiasi Kendaraan (Metode Saldo Menurun Ganda)	63
Tabel 4. 6 Beban Depresiasi Mesin dan Peralatan (Metode Jumlah Angka Tahun)	64
Tabel 4. 7 Beban Depresiasi Kendaraan (Metode Jumlah Angka Tahun).....	65
Tabel 5. 1 Beban Penyusutan Metode Berjalan (Metode Garis Lurus)	66
Tabel 5. 2 Tabel Harga Pokok Penjualan.....	67
Tabel 5. 3 Laporan Laba/Rugi	68
Tabel 5. 4 Beban Penyusutan Metode Alternative (Metode Saldo Menurun Ganda)	69
Tabel 5. 5 Harga Pokok Penjualan.....	69
Tabel 5. 6 Laporan Laba/Rugi	70
Tabel 5. 7 Beban Penyusutan Metode Alternative (Jumlah Angka Tahun).....	71
Tabel 5. 8 Harga Pokok Penjualan.....	72
Tabel 5. 9 Laporan Laba/Rugi	73
Tabel 5. 10 Perbandingan Jumlah Laba Metode Berjalan dengan Metode Alternatif	74
Tabel 5. 11 Selisih Persentase Laba Metode Alternatif	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Struktur Organisasi.....	44
Gambar 4. 2 Proses Produksi	45
Gambar 4. 3 Bahan Baku Kayu Papan.....	46
Gambar 4. 4 Bahan Penolong Triplek.....	46
Gambar 4. 5 Proses Pematangan Kayu.....	47
Gambar 4. 6 Proses Penghalusan Kayu.....	47
Gambar 4. 7 Proses Perakitan	48
Gambar 4. 8 Finishing Cat Semprot.....	48
Gambar 4. 9 Layout Perusahaan	49
Gambar 4. 10 Lemari	52
Gambar 4. 11 Kursi	52

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan apapun bentuknya tentu mempunyai tujuan pokok untuk memperoleh laba atau keuntungan, sehingga di dalam usaha untuk mencapainya perlu memperhitungkan segala faktor yang terkait seperti biaya produksi yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel, strategi pemasaran, tingkat penjualan yang mampu dicapai serta harga pokok penjualan yang diinginkan.

Dalam merencanakan kegiatan usaha, manager akan dihadapkan pada situasi dimana keputusan harus diambil dengan cepat dan tepat. Pada umumnya perusahaan akan memanfaatkan peluang-peluang serta sumber daya yang dimiliki, dengan cara memaksimalkan keluaran (output) dan meminimalkan masukan (input). Salah satu faktor yang dapat menjadi penentu peningkatan atau penurunan laba adalah besarnya nilai penyusutan yang ada pada aktiva tetap.

Aktiva tetap adalah aktiva (kekayaan) yang dimiliki oleh perusahaan yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dibangun terlebih dahulu, sifatnya permanen dan digunakan dalam kegiatan normal perusahaan untuk jangka panjang serta mempunyai nilai yang cukup material.

Untuk meningkatkan produksi yang diharapkan perusahaan harus meningkatkan kualitas yang baik. Kualitas mebel yang baik dapat dilihat dari beberapa hal, diantaranya tidak adanya lubang-lubang yang ditimbulkan karena kayu jati di buat rumah oleh serangga kecil yang menyebabkan terjadi bubuk di kayu jati, finishing yang bagus dan konstruksi yang kuat. Dalam hal ini keberadaan aktiva memegang peranan yang penting dalam kegiatan operasional perusahaan. Oleh sebab itu perencanaan yang matang pada saat pengadaan aktiva tetap sangat diperlukan karena berdampak

jangka panjang dan berakibat pada kinerja perusahaan. Bila perencanaan pengadaan dan pemeliharaan aktiva tetap kurang baik, maka pada masa-masa yang akan datang dapat menyebabkan biaya operasional yang tinggi sehingga akan membebani perusahaan dan jika jumlahnya cukup material maka keuntungan yang dihasilkan perusahaan akan berkurang dan berdampak pada stabilitas perusahaan. Sebaliknya apabila perencanaan aktiva benar-benar direncanakan dengan baik maka aktiva tersebut dapat merupakan harapan bagi perusahaan yang pada akhirnya meningkatkan kinerja perusahaan dan meningkatkan keuntungan perusahaan.

Pengadaan dan pengelolaan aktiva juga harus memperhatikan penyusutan, karena keduanya mempunyai keterkaitan yang erat, untuk itu didalam memilih metode penyusutan atas aktiva tetap harus dipertimbangkan secara tepat, karena penyusutan aktiva kadang-kadang masih dianggap sebagai persoalan yang tidak begitu penting untuk diperhatikan bahkan sebagian perusahaan-perusahaan yang kecil sering mengabaikannya. Hal ini merupakan anggapan yang tidak benar karena metode penyusutan aktiva tetap serta pencatatannya akan berdampak pada stabilitas usaha perusahaan dan antara aktiva tetap dengan metode penyusutannya dan berdampak pada *income statement* sebuah perusahaan.

Beban penyusutan merupakan salah satu hal yang termasuk dalam perhitungan laba perusahaan, sehingga apabila terdapat kesalahan perhitungan dan pencatatan akan berdampak pula pada penyajian laporan laba-rugi tersebut.

Dari uraian yang dikemukakan di atas, maka dipilihlah judul penelitian ini, yaitu “ANALISIS DAMPAK PERBEDAAN METODE PENYUSUTAN TERHADAP BESARNYA LABA PADA PD WEGI KARYA LESTARI”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah tersebut dapat ditarik perumusan masalahnya adalah sebagai berikut;

- Metode penyusutan apa yang dapat digunakan perusahaan untuk menghasilkan laba yang lebih besar
- Berapa besarkah perbedaan laba yang dihasilkan dengan metode-metode alternatif

1.3. Batasan Masalah

Pada Tugas Akhir ini penulis membatasi masalahnya hanya pada penyusutan-penyusutan aktiva tetap berwujud yang digunakan sebagai sarana penunjang kegiatan operasional perusahaan.

Agar penelitian ini mempunyai alur perhatian yang jelas dan tidak menyimpang dari pembahasan dan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, maka dibulatkan beberapa pembatasan masalah:

- Penelitian dilakukan pada PD Wegi Karya Lestari.
- Data perusahaan yang digunakan merupakan data tahun 2013 sampai dengan 2015.
- Mengutamakan menggunakan metode penyusutan Garis Lurus, Metode Saldo Menurun Ganda dan Metode Jumlah Angka Tahun.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut :

- Untuk mengetahui metode penyusutan apa yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan laba yang lebih besar
- Untuk mengetahui besarnya perbedaan laba yang dihasilkan oleh perusahaan dengan metode alternatif yang disarankan.

1.5. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pengkajian, penulisan, pembahasan, dan penyusunan laporan tugas akhir ini, maka peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang masalah, pokok permasalahan, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat tugas akhir, serta sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini merupakan bagian yang berisi dasar-dasar teori atau konsep yang digunakan sebagai dasar pemikiran ilmiah untuk membahas dan menganalisa permasalahan yang ada.

BAB III: METODOLOGI PEMECAHAN MASALAH

Berisikan langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam memecahkan masalah yang ada.

BAB IV: PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Berisikan pengumpulan data-data yang dibutuhkan untuk pengolahan data sesuai dengan metode yang dipilih, pengolahan data tersebut akan digunakan dalam analisa data.

BAB V : ANALISA DAN PEMBAHASAN

Berisikan analisa serta pembahasan terhadap hasil yang diperoleh dari data pengolahan data melalui metode yang diterapkan.

BAB VI: KESIMPULAN DAN SARAN

Berisikan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, serta saran-saran yang diperlukan perusahaan dan peneliti selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Pengertian Analisis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, analisis merupakan penyelidikan terhadap suatu peristiwa (Karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya).

Menurut Kamus Akutansi, analisis adalah melakukan evaluasi terhadap kondisi dari pos-pos atau ayat-ayat yang berkaitan dengan akutansi dan alasan-alasan yang memungkinkan tentang perbedaan yang muncul.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa analisis merupakan suatu kegiatan penyelidikan terhadap suatu peristiwa yang berkaitan dengan kegiatan akutansi untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya dan alasan-alasan yang memungkinkan tentang perbedaan yang muncul untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.

2.2. Akuntansi

Kieso, *et al* (2011;5) menyatakan bahwa akuntansi adalah bahasa bisnis. Esensi karakteristik akuntansi adalah; (1) identifikasi, pengukuran, dan komunikasi informasi keuangan (2) tentang entitas ekonomi (3) untuk pihak yang berkepentingan. Akuntansi (*Accounting*) dapat diartikan sebagai sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan juga menyediakan informasi bagi para pemangku kepentingan dalam perusahaan melalui proses sebagai berikut: (Reeve, *et al.* 2009;9).

1. Mengidentifikasi pemangku kepentingan.
2. Menilai kebutuhan pemangku kepentingan

3. Merancang sistem informasi akuntansi untuk memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan.
4. Mencatat data ekonomi mengenai aktivitas dan peristiwa perusahaan.
5. Menyiapkan laporan akuntansi bagi para pemangku kepentingan.

2.2.1. Akuntansi Keuangan

Merupakan proses yang berpuncak pada penyiapan laporan keuangan perusahaan secara menyeluruh untuk digunakan oleh pihak internal dan eksternal perusahaan dalam rangka pengambilan keputusan (Santoso 2010;9). Akuntansi keuangan sangat terkait dengan pencatatan dan pelaporan data dan aktivitas ekonomi suatu perusahaan. Selain laporan ini berguna bagi manajer, laporan tersebut juga menjadi laporan utama bagi pemilik usaha, kreditor, badan pemerintah, dan masyarakat (Reeve, *et al.* 2009;10). Akuntansi keuangan adalah sebuah proses yang berakhir pada pembuatan laporan keuangan menyangkut perusahaan secara keseluruhan untuk digunakan baik oleh pihak-pihak internal maupun pihak eksternal (Kieso, *et al.* 2011;5). Keluaran utama akuntansi keuangan adalah laporan keuangan. Akuntansi keuangan berhubungan dengan masalah pencatatan transaksi untuk suatu perusahaan atau organisasi dan penyusunan berbagai laporan berkala dari hasil pencatatan tersebut. Laporan ini yang disusun untuk kepentingan umum dan biasanya digunakan pemilik perusahaan untuk menilai prestasi manajer atau dipakai manajer sebagai pertanggungjawaban keuangan terhadap pemegang saham.

Martani (2012;8) menyatakan bahwa akuntansi keuangan menghasilkan informasi keuangan tentang sebuah entitas. Informasi keuangan yang dihasilkan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan dapat digunakan untuk tujuan khusus dan tujuan umum. Laporan keuangan yang disusun berdasarkan standar merupakan laporan keuangan untuk tujuan umum dan merupakan bagian dari akuntansi keuangan.

2.3. Aktiva Tetap

Menurut Al Haryono Jusup (2011;133), aset tetap (aktiva tetap) adalah sumber daya yang memiliki empat karakteristik yaitu;

- Berujud atau memiliki wujud (bentuk atau ukuran tertentu)
- Digunakan dalam operasi perusahaan
- Mempunyai masa manfaat jangka panjang
- Tidak dimaksudkan untuk diperjualbelikan

Menurut Ahmad Syafi'i (2015;244), aset tetap berwujud merupakan aktiva tetap yang mempunyai bentuk fisik sebagai kriteria kelintangannya. Dapat dikenali dengan pancaindera.

Menurut Zaki Baridwan (2008;271), Aktiva tetap berwujud adalah aktiva yang berwujud yang sifatnya relative permanen yang digunakan dalam kegiatan perusahaan yang normal.

Menurut PSAK 16 (2011:16.2), aset tetap adalah aset berwujud yang: (a) dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan (b) diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Menurut IAI melalui PSAK No.16 (2004:16.2), mengemukakan pengertian aktiva tetap sebagai berikut: "aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai dengan dibangun terlebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun."

Menurut Hannie (2005;170), aktiva tetap merupakan komponen aset yang paling besar nilainya di dalam neraca sebagian besar perusahaan. Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, seperti penyewaan kepada pihak lain atau

untuk tujuan administrasi dan diperkirakan akan digunakan selama lebih dari satu periode.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa aktiva tetap merupakan segala benda berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dibangun terlebih dahulu serta dapat digunakan dalam jangka waktu lama dan untuk kegiatan operasional perusahaan, bukan untuk diperjualbelikan.

2.3.1. Kelompok Asset Tetap

Menurut Al Haryono Jusup (2011;135), aset tetap biasanya digolongkan menjadi empat kelompok, yaitu:

1. **Tanah**, meliputi tanah yang digunakan sebagai tempat berdirinya gedung-gedung perusahaan dan fasilitas perusahaan yang lainnya.
2. **Perbaikan Tanah**, sebagai contoh jalan-jalan di seputar lokasi perusahaan yang dibangun perusahaan, tempat parkir, pagar dan saluran air bawah tanah.
3. **Gedung**, meliputi gedung yang digunakan untuk kantor, toko, pabrik, gudang, dan bangunan gedung lainnya.
4. **Peralatan**, seperti peralatan kantor, peralatan pabrik, mesin-mesin, kendaraan dan mebel.

Menurut Ahmad Syafi'i (2015;244), Aktiva tetap berwujud dapat dikelompokkan dalam berbagai sudut pandang, yaitu;

2.3.1.1. Ditinjau berdasarkan umur

- a) Aktiva tetap berwujud yang mempunyai masa manfaat (umur) tidak terbatas, misalnya tanah yang didirikan bangunan. Terhadap jenis aktiva demikian ini tidak perlu dilakukan depresiasi.
- b) Aktiva tetap berwujud yang mempunyai masa manfaat (umur) terbatas, jenis aktiva ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu;

- Aktiva tetap berwujud yang dapat diperbaharui, misalnya bangunan, mesin, kendaraan, dan lain-lain.
- Aktiva tetap berwujud yang tidak dapat diperbaharui, misalnya konsesi tanah tambang.

Terhadap aktiva tetap yang mempunyai masa manfaat yang terbatas ini pada setiap akhir periode akuntansi harus dilakukan depresiasi.

2.3.1.2. Ditinjau berdasarkan mobilitasnya;

- a) Aktiva tetap berwujud bergerak, yaitu aktiva tetap berwujud yang dapat dengan mudah berpindah atau dipindahkan tanpa mengakibatkan perubahan pada strukturnya. Misalnya; kendaraan, peralatan, dan lain-lain.
- b) Aktiva tetap berwujud tidak bergerak. Misalnya; tanah, bangunan, mesin pabrik, dan lain-lain.

2.3.1.3. Ditinjau dari kemampuan mengembangkan diri;

- a) Aktiva tetap berwujud yang tidak dapat mengembangkan diri. Misalnya; tanah, bangunan, kendaraan, dan lain-lain.
- b) Aktiva tetap yang dapat mengembangkan diri. Misalnya; sapi perah, sapi indukan, ayam petelor, dan lain-lain.

2.3.1.4. Ditinjau berdasarkan undang-undang perpajakan;

- a) Golongan I, yaitu aktiva tetap berwujud selain bangunan yang mempunyai umur ekonomis sampai 4 tahun. Misalnya; peralatan, mebel, kendaraan, truk ringan, dan lain-lain.
- b) Golongan II, yaitu aktiva tetap berwujud selain bangunan yang mempunyai umur ekonomis di atas 4

tahun sampai dengan 8 tahun. Misalnya; mebel dan peralatan yang terbuat dari logam, truk berat, dan lain-lain.

- c) Golongan III, yaitu aktiva tetap berwujud selain bangunan yang mempunyai umur ekonomis lebih dari 8 tahun sampai dengan 20 tahun. Misalnya; mesin-mesin yang menghasilkan peralatan, mesin-mesin produksi, dan lain-lain.
- d) Golongan IV, yaitu aktiva tetap yang berupa tanah dan bangunan.

2.3.2. Harga Perolehan Aktiva Tetap

Menurut Ahmad Syafi'i (2015;246), penentuan unsur utama harga perolehan aktiva tetap adalah;

2.3.2.1. Pembelian Tunai

Unsur utama pembentuk harga perolehannya adalah sebesar harga bersih faktur pembelian. Bila dalam satu faktur pembelian diperoleh lebih dari satu jenis aktiva tetap berwujud, maka terhadap harga bersih faktur tersebut harus didistribusikan atau dialokasikan ke harga perolehan masing-masing jenis aktiva yang diperoleh berdasarkan perbandingan harga pasarnya atau berdasarkan teknik lain yang dapat diterima secara umum sebagai teknik alokasi rasional.

2.3.2.2. Pembelian Angsuran

Merupakan pembelian aktiva yang dilakukan dengan cara melakukan pembayaran harga pembelian – keseluruhan atau sebagian dari harga – dalam beberapa termin pembayaran.

Tambahan bunga dan risiko yang dibayarkan selama masa angsuran tidak dapat didistribusikan sebagai tambahan harga perolehan aktiva yang bersangkutan, melainkan harus diperhitungkan sebagai beban untuk periode terjadinya pembayaran bunga dan risiko tersebut.

2.3.2.3. Capital Lease

Transaksi ini diperlakukan dan dicatat sebagai perolehan aktiva dan timbulnya kewajiban sebesar nilai tunai dari seluruh pembayaran sewa guna usaha ditambah nilai sisa (harga opsi) yang harus dibayar oleh penyewa guna usaha pada akhir masa sewa guna usaha. Selama masa sewa guna usaha setiap pembayaran sewa guna usaha dialokasikan dan dicatat sebagai pembayaran angsuran pokok kewajiban sewa guna usaha dan pembayaran bunga.

2.3.2.4. Diperoleh dari Hibah

Unsur utama harga perolehan aktiva tetap yang diperoleh dari hibah atau pemberian ditetapkan berdasarkan taksiran harga pasar aktiva sejenis pada saat diperoleh sebagai hibah. Namun apabila taksiran harga pesarnya tidak dapat ditentukan, maka penentuan harga perolehannya dapat didasarkan pada penilaian ekspertis atau kebijakan pimpinan perusahaan. Sebesar nilai yang ditetapkan sebagai harga perolehan aktiva tersebut dikredit pada perkiraan *Modal Sumbangan*.

2.3.2.5. Pertukaran dengan Surat-surat Berharga

Unsur utama harga perolehan suatu aktiva tetap berwujud yang diperoleh dengan cara ditukar dengan surat-surat berharga perusahaan (saham atau

obligasi) dapat didasarkan pada nilai wajar aktiva yang dilepas atau nilai wajar aktiva yang diperoleh, mana yang lebih andal. Selisih antara nilai wajar yang diakui sebagai unsur utama harga perolehan aktiva dengan nilai nominal surat-surat berharga yang diserahkan harus diperlakukan sebagai premium ataupun diskon surat-surat berharga.

2.3.2.6. Membuat Sendiri

Bila aktiva tetap yang dibuat sendiri tersebut tersedia di pasar atau ada pihak lain yang bersedia untuk mengadakan atau membuatnya, maka penentuan unsur utama harga perolehan aktiva tetap berwujud yang dibuat sendiri tersebut adalah sebesar nilai yang terkecil antara total biaya yang terserap untuk pembuatan aktiva tetap tersebut dengan harga pasarnya atau harga yang diberikan oleh pihak lain. Bila biaya yang dikeluarkan untuk membuat sendiri aktiva tetap yang bersangkutan lebih besar dari harga pasar atau harga yang diberikan oleh pihak lain, maka sebesar selisihnya harus diperlakukan sebagai kerugian.

Bila aktiva tetap yang dibuat sendiri tersebut tidak tersedia di pasar atau tidak ada pihak lain yang bersedia untuk menyediakan/membuatnya, harga unsur utama harga perolehan aktiva tetap yang bersangkutan adalah sebesar keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk membuat aktiva tetap tersebut.

2.3.2.7. Pertukaran dengan Aktiva Tetap Berwujud Lain

Terdapat dua macam pertukaran aktiva tetap berwujud, yaitu pertukaran aktiva tetap berwujud yang sejenis, dan pertukaran aktiva tetap berwujud yang tidak sejenis.

Menurut Al Haryono Jusup (2011;141), penentuan biaya perolehan aset tetap kadang tidak sederhana karena adanya berbagai masalah. Masalah tersebut biasanya muncul karena cara perolehan aset. Beberapa cara perolehan yang menimbulkan masalah antara lain:

1. Pembelian dengan wesel berbunga. Cara pembelian ini biasanya dilakukan dalam pembelian dengan jumlah yang cukup besar, seperti pembelian rumah, kendaraan dan mesin-mesin pabrik.
2. Pembelian dalam satu paket. Contohnya apabila perusahaan membeli sebuah pabrik yang sudah tidak digunakan lagi oleh perusahaan lain yang meliputi tanah, gedung, mesin-mesin dan mebel. Maka harga beli borongan (paket) harus dialokasikan ke berbagai jenis aset.
3. Perolehan dengan membangun sendiri. Biaya perolehan aset yang diperoleh dengan membangun sendiri terdiri dari harga material dan tenaga kerja yang dibayar perusahaan ditambah biaya lain seperti listrik, bahan bakar, dan depresiasi peralatan milik perusahaan yang digunakan dalam pembangunan tersebut.

2.3.3. Penyusutan Aktiva Tetap

2.3.3.1. Definisi Penyusutan Aktiva Tetap

Menurut Al Haryono Jusup (2011;144), depresiasi adalah proses pengalokasian biaya perolehan aset tetap menjadi beban selama masa manfaatnya dengan cara yang rasional dan sistematis. Pengalokasian biaya perolehan diperlukan agar dapat dilakukan penandingan yang tepat antara pendapatan dengan beban, sebagaimana diminta oleh prinsip penandingan.

Depresiasi adalah proses pengalokasian biaya perolehan, bukan proses penilaian aset.

Menurut Ahmad Syafi'i (2015;253), depresiasi atau penyusutan merupakan suatu prosedur akuntansi yang bertujuan untuk mengalokasikan bagian dari harga perolehan suatu aktiva tetap berwujud sebagai beban dalam perhitungan laba-rugi selama masa manfaat yang ditetapkan secara sistematis dan rasional.

Menurut Kieso (2008;60), penyusutan di definisikan sebagai proses akuntansi dalam mengalokasikan biaya aktiva berwujud ke beban dengan cara sistematis dan rasional selama periode yang diharapkan mendapat manfaat dari penggunaan aktiva tersebut.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2009:162), penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aktiva sepanjang masa manfaat.

Menurut Pontoh (2013:358), menyatakan bahwa seiring dengan waktu pemakaian sebuah aset tetap, maka pada saat yang sama aset tetap tersebut akan mulai berkurang kemampuannya atau mulai mengalami keusangan (*obsolescence*) untuk menciptakan barang dan jasa. Berkurangnya kemampuan aset tetap ini disebut sebagai penyusutan atau depresiasi (*depreciation*).

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan ETAP bab 15 tentang Aset Tetap, dinyatakan bahwa berbagai metode penyusutan dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah yang disusutkan secara sistematis dari suatu aset selama umur manfaatnya. Metode tersebut antara lain metode garis lurus, metode saldo menurun ganda dan metode jumlah unit.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, depresiasi merupakan turunnya nilai, penyusutan nilai (seperti mata uang)

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa depresiasi merupakan pengalokasian harga perolehan aset tetap menjadi beban selama masa manfaat aktiva tersebut secara rasional dan sistematis.

2.3.3.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyusutan

Menurut Pontoh (2013:358-359), bahwa faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam menghitung beban depresiasi adalah:

- 2.3.3.2.1. **Biaya Perolehan (*initial cost/capitalized cost*)**, yaitu jumlah keseluruhan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh sebuah organisasi bisnis untuk memperoleh aset tetap.
- 2.3.3.2.2. **Umur manfaat (*useful life*)**, yaitu estimasi atau perkiraan lamanya waktu penggunaan aset tetap tersebut.
- 2.3.3.2.3. **Nilai sisa/residu (*residual value/salvage value/trade-in value*)**, yaitu estimasi nilai tunai aset tetap yang diharapkan pada akhir umur manfaatnya.
- 2.3.3.2.4. **Jumlah biaya yang dapat disusutkan/jumlah tersusutkan (*asset's depreciable cost*)**, yaitu selisih antara biaya perolehan aset tetap dengan nilai residunya. Jumlah ini kemudian akan dialokasikan secara sistematis sebagai beban penyusutan.
- 2.3.3.2.5. **Jumlah tercatat/nilai buku (*book value*)**, adalah selisih antara biaya perolehan dengan akumulasi penyusutan.

Ada tiga faktor yang berpengaruh dalam penghitungan depresiasi menurut Al Haryono Jusup (2011;146) yaitu:

2.3.3.2.6. Biaya perolehan. Telah dijelaskan bahwa sesuai dengan prinsip akuntansi, aset tetap dicatat sebesar biaya perolehannya.

2.3.3.2.7. Masa manfaat. Adalah jangka waktu pemakaian aset yang diharapkan oleh perusahaan. Masa manfaat dapat juga dinyatakan dalam satuan waktu, unit aktivitas (misalnya jam kerja mesin). Atau satuan hasil yang diharapkan dari suatu aset. Masa manfaat adalah suatu taksiran. Dalam membuat taksiran, manajemen mempertimbangkan berbagai faktor, seperti rencana penggunaan aset, perkiraan reparasi dan pemeliharaan, dan kerentanan terhadap ketinggalan jaman. Pengalaman masa lalu sangat berguna dalam memutuskan taksiran masa manfaat. Untuk suatu aset yang sejenis, perusahaan yang satu bisa membuat taksiran yang berbeda dibandingkan perusahaan lainnya.

2.3.3.2.8. Nilai Residu. Adalah taksiran nilai tunai aset pada akhir masa manfaat aset tersebut. Nilai ini bisa didasarkan pada taksiran nilai aset sebagai barang bekas, atau bisa juga atas dasar taksiran bila aset ditukar dengan aset lain di akhir masa manfaat. Seperti halnya masa manfaat, nilai residu juga merupakan suatu taksiran. Dalam membuat taksiran,

manajemen mempertimbangkan rencana penggunaan aset dan pengalaman masa lalu dengan aset serupa.

2.3.3.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Penyusutan

Menurut Hendriksen yang diterjemahkan oleh Widjajanto Nugroho (1991;90) faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam memilih metode penyusutan adalah sebagai berikut:

2.3.3.3.1. Hubungan antara penurunan nilai aktiva dengan penggunaan dan waktu

2.3.3.3.1.1. Nilai aktiva menurun karena fungsi penggunaan dan bukan sebagai fungsi terlewatkannya waktu, gunakan metode beban variabel.

2.3.3.3.1.2. Manfaat mendatang akan menurun sebagai suatu fungsi waktu ketimbang sebagai fungsi penggunaan, gunakan metode garis lurus.

2.3.3.3.2. Pengaruh Keusangan

Keusangan bukan merupakan faktor yang penting dalam menetapkan usia aktiva, gunakan metode beban variabel.

2.3.3.3.3. Pola biaya reparasi dan pemeliharaan

2.3.3.3.3.1. Biaya reparasi dan pemeliharaan bersifat proporsional terhadap penggunaan, gunakan metode beban variabel.

2.3.3.3.3.2. Biaya reparasi dan pemeliharaan bersifat konstan sepanjang usia aktiva, gunakan metode garis lurus.

2.3.3.3.3.3. Biaya reparasi dan pemeliharaan bersifat konstan sepanjang usia aktiva, gunakan metode beban meningkat.

2.3.3.3.3.4. Biaya reparasi dan pemeliharaan meningkat, gunakan metode beban menurun.

2.3.3.3.4. Tingkat efisiensi operasi aktiva yang bersangkutan

2.3.3.3.4.1. Efisiensi operasi relatif konstan sepanjang usia aktiva, gunakan metode garis lurus.

2.3.3.3.4.2. Efisiensi operasi relatif konstan atau meningkat sepanjang usia aktiva, gunakan metode beban meningkat.

2.3.3.3.4.3. Efisiensi operasi menurun sepanjang usia aktiva, gunakan metode beban menurun.

2.3.3.3.5. Kemungkinan perubahan dalam pendapatan perusahaan terhadap penggunaan aktiva

2.3.3.3.5.1. Pendapatan bersifat proporsional terhadap penggunaan, gunakan metode beban variabel.

2.3.3.3.5.2. Pendapatan relatif konstan sepanjang usia aktiva, gunakan metode garis lurus.

2.3.3.3.5.3. Pendapatan bersifat konstan atau meningkat sepanjang usia aktiva, gunakan metode beban meningkat.

2.3.3.3.5.4. Pendapatan menurun atau ketidakpastian mengenai pendapatan selama tahun-tahun belakang, gunakan metode beban menurun.

2.3.3.4. Metode Penyusutan

Al Haryono Jusup (2011;148) berpendapat bahwa depresiasi dapat dicatat dan dilaporkan dengan menggunakan metoda-metoda berikut:

1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Dalam metode garis lurus, beban depresiasi periodik sepanjang masa pemakaian aset adalah sama besarnya.

Rumus:

$$\frac{\text{Biaya Perolehan} - \text{Nilai Residu}}{\text{Masa Manfaat}}$$

2. Saldo menurun (*Declining Balance Method*)

Pada metode saldo menurun, biaya depresiasi dari tahun ke tahun semakin menurun. Hal ini terjadi karena perhitungan biaya depresiasi periodik didasarkan pada nilai buku (biaya perolehan dikurangi dengan akumulasi depresiasi) aset yang semakin menurun dari tahun ke tahun. Biaya depresiasi per tahun dihitung dengan cara mengalikan nilai buku aset pada awal tahun dengan

tarif depresiasi. Dalam hal ini tarif depresiasi tetap sama pada setiap tahun, akan tetapi nilai buku setiap tahun semakin menurun.

Rumus:

$$\mathbf{Nilai\ Buku\ Awal \times Tarif\ Saldo = Beban\ Depresiasi}$$

3. Metode Satuan Hasil (*Productive Output Method*)

Dalam metode satuan hasil, masa manfaat tidak dinyatakan dalam satuan waktu, melainkan dalam satuan hasil produksi atau pemakaian yang diharapkan dari aset. Metode satuan hasil sangat ideal jika diterapkan untuk mesin pabrik.

Rumus:

$$\frac{\mathbf{Biaya\ Perolehan\ Didepresiasi \times Hasil\ Produksi}}{\mathbf{Total\ Satuan\ Hasil}}$$

Seperti halnya dalam persediaan, setiap metoda tersebut dapat digunakan sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima umum, dan manajemen dapat memilih satu atau lebih metoda yang dianggap paling sesuai.

Depresiasi periodik didasarkan pada tiga faktor berikut:

1. Biaya perolehan
2. Nilai residu
3. Masa manfaat.

Nilai residu atau biasa disebut juga nilai sisa, adalah taksiran nilai tunai aset pada akhir masa manfaat aset tersebut. Masa manfaat atau kadang-kadang disebut juga umur aset, adalah jangka waktu pemakaian aset yang diharapkan oleh perusahaan. Masa manfaat dapat juga dinyatakan dalam jumlah satuan hasil yang diharapkan dari suatu aset. Nilai residu dan masa manfaat ditaksir

berdasarkan pengalaman perusahaan dalam menggunakan aset sejenis di masa lalu.

Menurut **Ahmad Syafi'i (2015;257)**, terdapat beberapa metode depresiasi yang secara umum dapat digunakan untuk menentukan beban depresiasi suatu aktiva tetap berwujud. Metode-metode depresiasi tersebut dapat diklasifikasi menurut beberapa kriteria, yaitu:

1. Berdasarkan waktu:
 - a) Metode Garis Lurus (*straight line method*).
 - b) Metode Pembebanan Menurun (*Reducing cost method*), terdiri dari:
 - Metode Saldo Menurun (*declining balance method*)
 - Metode Saldo Menurun Ganda (*double declining balance method*)
 - Metode Jumlah Angka Tahun (*sum of year digit method*)
 - Metode Tarif Menurun (*declining rate on cost method*)
2. Berdasarkan Pemanfaatan/Hasil:
 - a) Metode Jam Jasa (*service hour method*)
 - b) Metode Jumlah Unit Produksi (*productive-output method*)
 - c) Metode Satuan Jarak (*travelled distance method*)
3. Berdasarkan Kriteria Lain:
 - a) Metode berdasarkan jenis dan kelompok (*group and composite method*)
 - b) Metode Anuitas (*annuity method*)
 - c) Sistem Persediaan (*inventory system*)

2.3.3.4.1. Metode Penyusutan Garis Lurus (*Straight Line Methode*)

Metode ini memberikan beban depresiasi yang konstan pada setiap periode akuntansi selama masa manfaat dari aktiva tetap berwujud yang bersangkutan. Metode depresiasi ini lebih sesuai digunakan untuk mendepresiasi aktiva-aktiva tetap berwujud dengan asumsi bahwa:

1. Nilai guna ekonomis dari suatu aktiva tetap berwujud menurun secara proporsional karena berlalunya waktu.
2. Beban reparasi dan pemeliharaan tiap-tiap periode relatif sama.
3. Pola pemanfaatan aktiva tetap tiap-tiap periode relatif konstan.

Besarnya tarif dan beban depresiasi ditentukan dengan cara sebagai berikut:

Tarif depresiasi = $100\% : n$, di mana n adalah masa manfaat aktiva.

Beban depresiasi = tarif depresiasi x (harga perolehan – nilai sisa)

2.3.3.4.2. Metode Pembebanan Menurun (*Declining Balance Method*)

Metode ini memberikan beban depresiasi yang selalu menurun (berkurang) dari periode ke periode berikutnya. Beban depresiasi periode sekarang lebih kecil daripada beban depresiasi periode sebelumnya.

Penggunaan metode ini didasarkan pada asumsi bahwa suatu aktiva tetap berwujud akan mengalami penurunan manfaat ekonomis dari periode ke periode berikutnya dikarenakan meningkatnya tingkat keusangan dan keausan. Meningkatnya tingkat keausan dan keusangan tentunya memerlukan beban pemeliharaan, reparasi dan perbaikan yang lebih besar dari periode ke periode berikutnya. Dengan begitu, metode depresiasi ini dimaksudkan:

1. Terpenuhinya prinsip *matching cost and revenue*. Pada saat aktiva tetap berwujud masih baru tentunya produktivitas dari aktiva tersebut masih tinggi yang selanjutnya tingkat produktivitasnya akan mengalami penurunan dari periode ke periode berikutnya. Pada saat aktiva tetap masih dalam kondisi yang baik selayaknya mendapatkan pembebanan biaya yang tinggi dan manakala kondisi aktiva mulai menurun mendapatkan pembebanan biaya yang menurun juga.
2. Menjaga stabilitas total pembebanan. Metode depresiasi ini memungkinkan total pembebanan biaya yang relatif stabil dari periode ke periode berikutnya. Pada saat aktiva tetap berwujud masih baru dibebani depresiasi yang besar tapi pada sisi lain

aktiva tersebut memerlukan beban pemeliharaan dan reparasi yang kecil, sehingga total pembiayaan relatif stabil dengan pembiayaan aktiva tersebut pada masa-masa ahir pemanfaatannya, yaitu dengan beban depresiasi yang kecil tetapi pada sisi lain memerlukan beban pemeliharaan dan reparasi yang besar.

Terdapat empat metode perhitungan depresiasi yang termasuk dalam metode depresiasi ini, yaitu:

2.3.3.4.3. Metode Saldo Menurun (*Declining Balance Method*)

Depresiasi menurut metode ini dihitung berdasarkan tarif yang tetap dari nilai buku aktiva tetap yang di depresiasi. Karena nilai buku aktiva tetap selalu menurun dari periode ke periode berikutnya, maka besarnya beban depresiasi yang diperhitungkan juga selalu menurun dari periode ke periode berikutnya.

$$\text{Tarif depresiasi} = 1 - \sqrt[n]{\frac{\text{nilai residu}}{\text{harga perolehan}}}$$

$$\text{Beban depresiasi} = \text{tarif depresiasi} \times \text{nilai buku}$$

2.3.3.4.4. Metode Saldo Menurun Ganda (*Double Declining Balance Method*)

Metode ini tidak memerlukan penetapan nilai residu, nilai residu akan terbentuk dari sisa nilai buku setelah di

depresiasi selama masa manfaatnya. Tarif depresiasi dan beban depresiasi dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Tarif depresiasi} = (2 \times 100\%) : n$$

$$\text{Beban depresiasi} = \text{Tarif depresiasi} \times \text{nilai buku}$$

2.3.3.4.5. Metode Jumlah Angka Tahun (*Sum of Years Digit Method*)

Merupakan jumlah angka dalam bilangan masa manfaat. Untuk menentukan besarnya jumlah angka tahun dapat digunakan rumus trapesium di bawah ini:

$$\text{Jumlah Angka Tahun (JAT)} = \frac{n \times (n+1)}{2}$$

Di samping menentukan jumlah angka tahun, juga harus ditentukan bobot depresiasi, yaitu dengan cara mengurutkan angka tahun dalam masa manfaat secara terbalik. Tarif depresiasi untuk suatu periode akuntansi ditentukan dengan cara membagi bobot depresiasi periode bersangkutan dengan jumlah angka tahun.

2.3.3.4.6. Metode Tarif Menurun

Metode depresiasi ini memungkinkan pimpinan untuk menetapkan tarif yang selalu menurun pada setiap periode. Penetapan tarif ini tidak diperlukan perhitungan tertentu, hanya berdasarkan kebijakan pimpinan belaka.

Beban depresiasi adalah sebesar persen tarif dikalikan dengan harga perolehannya.

2.3.3.4.7. Depresiasi Berdasarkan Pemanfaatan atau Hasil

Metode depresiasi ini memungkinkan terjadinya pembebanan depresiasi yang selalu berubah-ubah untuk setiap periodenya bergantung pada manfaat yang diperoleh dari pemanfaatan aktiva tetap yang bersangkutan selama periode tersebut. langkah pertama pada metode ini adalah menentukan berapa besarnya satuan manfaat yang akan diperoleh dari pemanfaatan aktiva tetap tersebut selama masa manfaatnya. Besarnya tarif depresiasi per satuan manfaat adalah diperoleh dengan cara membagi nilai yang akan disusutkan dengan total taksiran manfaat yang akan diperoleh selama masa manfaatnya.

$$\text{Tarif depresiasi per satuan hasil} = \frac{\text{harga perolehan} - \text{nilai sisa}}{\text{taksiran total manfaat}}$$

$$\text{Beban depresiasi} = \text{tarif depresiasi} \times \text{satuan manfaat yang dihasilkan dalam 1 periode}$$

Teknik perhitungan beban depresiasi yang termasuk dalam metode satuan manfaat antara lain:

1. Metode Jam Jasa (*Service Hours Method*)

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengukur intensitas pemanfaatan alat-alat produksi adalah berdasarkan jam jasa.

2. Metode Jumlah Unit Produksi (*Productive – Output Method*)

Cara lain yang umum digunakan untuk mengukur intensitas pemanfaatan alat-alat produksi (mesin) adalah berdasarkan jumlah unit produk yang dihasilkan.

3. Metode Satuan Jarak (*Travelled Distance Method*)

Metode perhitungan depresiasi ini sesuai digunakan untuk mendepresiasi aktiva tetap berwujud yang berupa alat transportasi.

2.3.3.4.8. Depresiasi Berdasarkan Kriteria Lain

2.3.3.4.8.1. Metode Tarif Kelompok dan Gabungan

Metode depresiasi ini umum digunakan untuk mendepresiasi beberapa aktiva tetap berwujud secara bersama dengan cara mengelompokkan aktiva-aktiva tetap yang sejenis atau menggabungkan beberapa jenis aktiva tetap berwujud yang mempunyai fungsi yang sama.

Langkah pertama dalam menentukan tarif depresiasi adalah menghitung

beban depresiasi untuk masing-masing aktiva tetap yang terdapat dalam kelompok atau gabungan aktiva tetap bersangkutan. Selanjutnya menghitung besarnya tarif depresiasi kelompok atau gabungan yaitu dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Tarif depresiasi} = \frac{\text{Total depresiasi kelompok atau gabungan}}{\text{Total harga perolehan kelompok atau gabungan}}$$
$$\text{Beban depresiasi} = \text{Tarif depresiasi} \times \text{Total harga perolehan}$$

2.3.3.4.8.2. Metode Anuitas dan Sinkin Fund

Metode ini menggunakan konsep pengembalian investasi sebagai pola dasar pemikirannya. Setiap investasi pada aktiva tetap berwujud harus memberikan *trade off* kepada perusahaan yang berupa pengembalian (*return*) investasi yang diterima secara berkala selama masa manfaat aktiva tetap bersangkutan.

Metode anuitas dan metode *sinking fund* menggunakan teknik atau

rumusan perhitungan yang sama dalam menentukan besarnya depresiasi. Bedanya, pada metode anuitas ada pengakuan pendapatan bunga sedangkan pada metode *sinking fund* tidak ada pengakuan pendapatan bunga. Unsur-unsur penting yang diperlukan dalam perhitungan depresiasi metode anuitas dan *sinking fund*, antara lain:

1. Harga perolehan aktiva tetap berwujud
2. Taksiran nilai residu
3. Taksiran masa manfaat
4. Persentase tingkat pengembalian investasi yang diharapkan

Perhitungan

depresiasi aktiva tetap berwujud menurut metode ini dilakukan dengan menggunakan rumusan sebagai berikut:

$$x = \frac{1}{(1 + r)^n}$$

$$\text{Depresiasi} = \{HP - (NR \times X)\} \times \{r : (1-X)\}$$

2.3.3.4.8.3. Depresiasi Sistem Persediaan

Menurut metode ini, pada setiap akhir periode

akuntansi dilakukan inventarisasi dan penilaian terhadap alat-alat kerja yang masih ada, selanjutnya nilai akhir dari alat-alat kerja tersebut dibandingkan dengan saldo perkiraan buku besarnya. Selisih antara nilai akhir dengan saldo perkiraan buku besar itulah yang dibebankan sebagai beban depresiasi. Pencatatan beban depresiasi dengan menggunakan metode ini sebaiknya dilakukan dengan cara langsung dikreditkan pada perkiraan aktivasnya.

2.3.4. Deplesi

Istilah deplesi digunakan untuk menyusutkan nilai harga perolehan aktiva tetap berwujud yang mempunyai kriteria sebagai berikut:

1. Aktiva tetap berwujud tersebut tidak dapat diperbaharui atau tidak dapat diganti dengan aktiva tetap yang sama.
2. Secara fisik aktiva tetap berwujud tersebut berkurang karena pemanfaatan.
3. Nilai fisik aktiva tetap berwujud tersebut merupakan unsur utama dalam perhitungan harga pokok produksi.

2.3.5. Revisi Terhadap Depresiasi

Karena suatu hal, maka tarif depresiasi aktiva tetap berwujud tertentu harus dilakukan revisi. Revisi terhadap depresiasi ini mungkin disebabkan oleh adanya perubahan

kebijakan akuntansi perusahaan, misalnya perubahan prinsip, standar atau metode perlakuan akuntansi yang dianut, perubahan estimasi dan perubahan harga perolehan aktiva tetap karena adanya penilaian kembali.

Menurut Al Haryono Jusup (2011:156) manajemen harus mengkaji ulang beban depresiasi secara periodik. Apabila taksiran perlu diubah, maka perubahan harus dilakukan perusahaan untuk tahun ini dan tahun-tahun mendatang, dan tidak mengubah beban depresiasi untuk tahun-tahun yang telah lewat. Alasannya, apabila perubahan depresiasi diberlakukan pada tahun-tahun sebelumnya, maka laporan keuangan tahun-tahun yang lalu perlu diubah juga. Hal ini akan berdampak menurunkan kepercayaan terhadap laporan keuangan.

2.3.6. Perubahan Prinsip Akuntansi Terkait dengan Aktiva Tetap Berwujud

Perubahan terkait dengan aktiva umumnya dalam bentuk perubahan penggunaan metode depresiasi yang diterapkan terhadap suatu aktiva tertentu. Perubahan ini dimungkinkan dan diperkenankan apabila ada perubahan pola pemanfaatan aktiva tetap yang bersangkutan secara signifikan.

Terdapat dua cara perlakuan akuntansi terhadap perubahan prinsip atau kebijakan akuntansi, yaitu:

1. **Retrospektif atau retroaktif.** Berlaku suatu asumsi bahwa metode depresiasi yang baru tersebut seolah-olah digunakan sejak diperolehnya aktiva tetap yang bersangkutan, sehingga memerlukan koreksi terhadap penyajian laporan keuangan periode sebelumnya.
2. **Prospektif atau proaktif.** Berlaku asumsi bahwa metode yang baru tersebut diterapkan sejak ditetapkan adanya perubahan. Sehingga tidak memerlukan koreksi terhadap penyajian laporan keuangan periode

sebelumnya, cukup dilakukan koreksi terhadap tarif depresiasi sebelumnya.

2.3.7. Perubahan Masa Manfaat

Masa manfaat suatu aktiva tetap berwujud yang telah ditetapkan sebelumnya harus ditelaah ulang secara periodik, dan jika diperoleh informasi yang berbeda secara signifikan maka dilakukan perubahan masa manfaat. Dan dilakukan secara prospektif.

2.3.8. Perubahan Nilai Tercatat

Dapat disebabkan oleh perubahan harga perolehan atau perolehan atau perubahan akumulasi depresiasi. Dapat disebabkan karena revaluasi, pertukaran sejenis, dan biaya yang dikapitalisasikan, misalnya adanya *upgrading/improvement*, *batterment* dan *addition* terhadap aktiva tetap berwujud.

2.3.9. Pengeluaran Setelah Perolehan Aktiva Tetap Berwujud (*Subsequent Expenditure*)

Merupakan pengeluaran-pengeluaran yang terkait suatu aktiva tetap selama aktiva tetap bersangkutan dimiliki. Terdapat dua macam *Subsequent expenditure*, yaitu

1. Pengeluaran yang dimaksudkan hanya untuk menjaga manfaat keekonomian masa yang akan datang yang dapat diharapkan perusahaan atau untuk mempertahankan standar kinerja semua atas suatu aktiva tetap berwujud. Pengeluaran ini dikapitalisasi sebagai beban saat terjadinya pengeluaran.
2. Pengeluaran yang dimaksudkan untuk memperpanjang masa manfaat atau untuk meningkatkan nilai guna suatu aktiva tetap berwujud dan dikapitalisasi ke dalam nilai tercatat aktiva tetap bersangkutan melalui penambahan harga perolehan atau pengurangan akumulasi depresiasinya.

2.3.9.1. Servis dan Pemeliharaan

Servis merupakan suatu tindakan yang dilakukan terhadap suatu aktiva tetap dengan maksud untuk memperbaiki kerusakan yang telah terjadi agar aktiva yang bersangkutan dapat difungsikan dalam kegiatan operasional perusahaan di masa yang akan datang.

Sedangkan pemeliharaan adalah tindakan yang bersifat rutin yang bertujuan untuk memelihara atau menjaga agar aktiva tetap tersebut berada dalam *performance* yang baik sehingga mampu memberikan kontribusi yang optimal dalam kegiatan operasional perusahaan.

2.3.9.2. *Upgrading/Improvement*

Merupakan reparasi besar yang dilakukan terhadap suatu aktiva tetap berwujud dengan tujuan untuk meningkatkan manfaat keekonomian aktiva tetap yang bersangkutan di masa yang akan datang.

2.3.9.3. *Batterment*

Merupakan reparasi besar yang dilakukan terhadap suatu aktiva tetap berwujud dengan tujuan menambah masa manfaat aktiva tetap yang bersangkutan dan mengakibatkan perubahan nilai tercatat suatu aktiva tetap.

2.3.9.4. *Replacement*

Meliputi keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk mengganti bagian dari suatu aktiva tetap berwujud secara keseluruhan atau sebagian dengan yang baru sebelum berakhirnya masa manfaat aktiva tetap yang bersangkutan. Penggantian bagian dari suatu aktiva tetap berwujud yang nilainya relatif kecil tidak dapat diklasifikasikan sebagai *replacement*, melainkan diberlakukan sebagai servis dan pemeliharaan.

2.3.9.5. Penambahan (*Addition*)

Penambahan sesuatu ke dalam suatu aktiva tetap berwujud yang mana sesuatu yang ditambahkan tersebut menyatu, baik secara fisik maupun fungsi dengan aktiva tetap berwujud yang menerima penambahan dan bertujuan untuk perluasan atau peningkatan manfaat keekonomian aktiva tetap yang bersangkutan.

2.4. Laba

2.4.1. Definisi Laba

Menurut **Al Haryono Jusup (2005;24)**, Laba (atau rugi) adalah selisih lebih (atau kurang) antara pendapatan dengan biaya.

Menurut **Standar Akuntansi Keuangan (2004;18)**, pengertian laba adalah definisi penghasilan (*Income*) meliputi baik pendapatan (*Revenue*) maupun keuntungan (*Gains*). Pendapatan timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa dan dikenal dengan sebutan yang berbeda seperti penjualan, penghasilan jasa (*Fees*), bunga, *royalti*, dan sewa. Keuntungan mencerminkan pos lainnya yang memenuhi definisi penghasilan dan mungkin timbul atau tidak mungkin timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa. Keuntungan mencerminkan kenaikan manfaat ekonomi dan dengan demikian pada hakikatnya tidak berbeda dengan pendapatan. Oleh karena itu, pos tersebut tidak dipandang sebagai unsur terpisah dalam kerangka dasar ini.

Menurut **SAK ETAP (2009;174)** laba adalah jumlah residual yang tersisa setelah beban dikurangkan dari penghasilan.

Menurut **Kamus Besar Bahasa Indonesia**, Laba merupakan selisih lebih antara harga penjualan yang lebih besar dan harga pembelian atau biaya produksi; keuntungan (yang diperoleh dengan menjual barang lebih tinggi daripada pembeliannya, membungakan uang, dan sebagainya).

Menurut **Belkaouhi (2011;223)**, laba pada dasarnya merupakan selisih antara pendapatan di suatu periode dengan beban yang terjadi untuk memperoleh pendapat tersebut.

Sehingga dapat dikatakan laba bersih adalah kelebihan dari kekurangan pendapatan yang dibandingkan dengan biaya yang telah habis masa berlakunya serta keuntungan dan kerugian bagi perusahaan dari penjualan, pertukaran atau konversi lainnya dari aktiva.

2.4.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Laba

Faktor-faktor yang mempengaruhi laba menurut **Mulyadi (2001:513)**, yaitu:

1. Biaya

Biaya yang timbul dari perolehan atau mengolah suatu produk atau jasa akan mempengaruhi harga jual produk yang bersangkutan.

2. Harga Jual

Harga jual produk atau jasa akan mempengaruhi besarnya volume penjualan produk atau jasa yang bersangkutan.

3. Volume Penjualan dan Produksi

Besarnya volume penjualan berpengaruh terhadap volume produksi produk atau jasa tersebut, selanjutnya volume produksi akan mempengaruhi besar kecilnya biaya produksi.

2.4.3. Klasifikasi Laba

Menurut **Supriyono (2002:178)** laba dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Laba kotor atas penjualan

Merupakan selisih dari penjualan bersih dan harga pokok penjualan. Laba ini dinamakan laba kotor hasil penjualan bersih belum dikurangi dengan beban operasi lainnya untuk periode tertentu.

2. Laba bersih operasi perusahaan
Yaitu laba kotor dikurangi dengan sejumlah biaya penjualan, biaya administrasi dan umum.
3. Laba bersih sebelum potongan pajak
Merupakan pendapatan perusahaan secara keseluruhan sebelum potongan pajak perseroan, yaitu perolehan apabila laba operasi dikurangi atau ditambah dengan selisih pendapatan dan biaya lain-lainnya.
4. Laba kotor sesudah potongan pajak
Yaitu laba bersih setelah ditambah atau dikurangi dengan pendapatan pajak perseroan.

2.4.4. Peranan Laba dalam Perusahaan

Menurut **M. Narifin (2007:231)**, pengaruh laba dalam perusahaan adalah:

1. Laba adalah efisiensi usaha setiap perusahaan sekaligus merupakan suatu kekuatan pokok agar perusahaan dapat tetap bertahan untuk jangka pendek dan jangka panjang perusahaan.
2. Laba adalah balas jasa atas dana yang ditanam perusahaan.
3. Laba merupakan salah satu sumber dana usaha perusahaan.
4. Laba merupakan sumber dana jaminan surat para karyawan.
5. Laba merupakan daya tarik bagi pihak ketiga yang ingin menanamkan dananya.

2.4.5. Metode-metode Perbandingan

1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Dalam penerapan metode ini beban depresiasi akan diberikan secara konstan pada tiap periode akuntansi selama masa manfaat dari aktiva tetap berwujud yang bersangkutan.

2. Metode Saldo Menurun Ganda (*Double Declining Balance Method*)

Metode ini hampir sama dengan metode saldo menurun biasa, hanya saja tidak perlu menetapkan nilai residu. Karena nilai

residu akan terbentuk dari nilai sisa buku setelah didepresiasi selama masa manfaat aktiva tersebut.

3. Metode Jumlah Angka Tahun (*Sum of Years Digit Method*)

Untuk menentukan jumlah angka tahun, dapat digunakan rumus trapesium:

$$\text{Jumlah Angka Tahun} = \frac{n \times (n + 1)}{2}$$

Dan dengan mengurutkan angka tahun manfaat secara terbalik dan membagi dengan jumlah angka tahun.

2.4.6. Biaya Penyusutan dalam Perhitungan Laba

Besarnya biaya penyusutan yang dikeluarkan perusahaan sangat bergantung terhadap metode penyusutan yang dipilih. Biaya penyusutan ini juga dimasukkan dalam laporan laba/rugi sehingga besarnya biaya penyusutan akan menentukan jumlah laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

Aktiva yang digunakan secara langsung untuk kegiatan produksi juga akan menentukan harga pokok penjualan, dan masuk dalam beban operasional perusahaan. Sedangkan untuk aktiva yang tidak digunakan untuk dalam kegiatan produksi akan dihitung sebagai beban usaha.

Masing-masing pembebanan tersebut akan mempengaruhi besarnya laba yang dihasilkan perusahaan. Oleh sebab itu pemilihan metode penyusutan harus tepat, karena metode yang dipilih akan menentukan naik turunnya laba perusahaan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Data

Adapun data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.1.1. Data Kualitatif

Data kualitatif merupakan data yang disajikan dalam bentuk kata verbal, bukan dalam bentuk angka. Dalam penelitian ini yang termasuk dalam data kualitatif adalah gambaran umum penelitian, meliputi: sejarah singkat perusahaan, lokasi perusahaan, profil perusahaan, deskripsi pekerjaan, layout perusahaan, visi dan misi perusahaan, serta struktur organisasi.

3.1.2. Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka. Dalam penelitian ini yang berupa data kuantitatif adalah: data-data yang berkaitan dengan laporan keuangan.

3.2. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penyusunan tugas akhir ini, maka penulis melakukan pengumpulan data dengan metode sebagai berikut:

3.2.1. Wawancara

Wawancara (interview) adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara/pengumpul data kepada responden selanjutnya jawabanjawaban responden dicatat atau direkam.

Kelebihan teknik wawancara adalah:

- Dapat dipergunakan kepada responden yang tidak menguasai baca-tulis, termasuk anak-anak,
- Jika terdapat pertanyaan yang sulit dipahami pewawancara dapat memberikan penjelasan seperlunya, dan
- Dapat mengecek kebenaran jawaban responden dengan mengajukan pertanyaan pembandingan atau dengan melihat ekspresi wajah serta gerak-gerik responden.

Sedangkan kekurangan teknik wawancara adalah:

- Memerlukan biaya yang cukup besar untuk perjalanan dan ongkos pengumpul data,
- Hanya dapat menjangkau responden yang bersifat terbatas, dan
- Kehadiran pewawancara mungkin akan mengganggu responden.

3.2.2. Observasi

Observasi merupakan suatu pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan. Dalam kegiatan pengamatan, observer (pengamat) belum mengajukan pertanyaan-pertanyaan khusus yang terkait dengan masalah penelitian.

Kelebihan observasi adalah:

- Data yang diperoleh merupakan data yang segar karena langsung diamati dari subjek pada saat terjadinya tingkah laku, dan
- Keabsahan alat ukur dapat diketahui secara langsung.

Sedangkan kelemahannya adalah:

- Untuk memperoleh data yang diharapkan pengamat harus menunggu dan mengamati sampai tingkah laku yang diharapkan benar-benar terjadi,
- Tidak semua tingkah laku yang diamati relevan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian, dan

- Beberapa tingkah laku, seperti tingkah laku kriminal atau yang bersifat pribadi, sukar diamati dan bahkan bisa membahayakan observer (pengamat).

3.2.3. Kajian Pustaka

Kajian kepustakaan merupakan suatu kegiatan untuk menelusuri dan menelaah teoriteori yang terdapat di perpustakaan. Kegiatan kajian kepustakaan menuntut kejelian, ketekunan, dan ketelitian peneliti. Dalam kegiatan kepustakaan tersebut seorang peneliti akan melakukan:

- Menggali lebih dalam beberapa informasi dan beberapa teori yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti,
- Mencari metode dan teknik pengumpulan data, teknis analisis data, dan sebagainya,
- Mendapatkan pandangan yang lebih luas tentang masalah yang sedang diteliti, dan
- Menghindarkan diri dari duplikasi (plagiat) yang tidak dikehendaki.

3.3. Metode Pengolahan dan Analisis Data

3.3.1. Metode Pengolahan Data

Dalam penelitian ini penulis mengolah data keuangan yang diperoleh kedalam bentuk laporan keuangan melalui Microsoft Excel dan kemudian menghitung nilai beban penyusutan secara manual sesuai dengan rumus yang sudah ada.

3.3.2. Analisis Data

Untuk membandingkan antara metode penyusutan aktiva yang sedang digunakan saat ini (Metode Garis Lurus) oleh perusahaan maka alat analisis yang digunakan untuk menjadi pembanding adalah;

1. Metode Penyusutan Saldo Menurun Ganda

$$\text{Tarif depresiasi} = (2 \times 100\%) : n$$

$$\text{Beban depresiasi} = \text{Tarif depresiasi} \times \text{nilai buku}$$

Kelebihan penerapan metode saldo menurun ganda adalah biaya penyusutan yang ditimbulkan akan semakin sedikit setiap periodenya sehingga dapat mencerminkan laba yang realistis dari perusahaan. Sedangkan kelemahan dari metode saldo menurun ganda adalah metode ini akan memberikan beban penyusutan yang besar pada awal-awal periode.

2. Metode Penyusutan Jumlah Angka Tahun

$$\text{Jumlah Angka Tahun (JAT)} = \frac{n \times (n+1)}{2}$$

Di samping menentukan jumlah angka tahun, juga harus ditentukan bobot depresiasi, dengan cara mengurutkan angka tahun dalam masa manfaat secara terbalik. Tarif depresiasi suatu periode akuntansi ditentukan dengan membagi bobot depresiasi periode bersangkutan dengan jumlah angka tahun.

Kelebihan dari penerapan metode jumlah angka tahun pada dasarnya sama dengan metode saldo menurun ganda, yaitu akan memberikan pembebanan yang semakin menurun di setiap periode. Namun pembebanan yang dihasilkan oleh metode jumlah angka tahun tidak sebesar pembebanan pada metode saldo menurun ganda. Sedangkan kelemahan metode ini juga akan menyebabkan meningkatnya biaya reparasi karena nilai barang yang semakin menurun.

BAB IV

PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

4.1. Pengumpulan Data

4.1.1. Sejarah Singkat Perusahaan

PD. Wegi Karya Lestari merupakan usaha kecil yang bergerak di bidang meubel. Usaha ini merupakan usaha turun temurun yang saat dipimpin oleh Bpk. Suparyo Jaenal Arapah, yang akrab disapa Bpk. Jaenal.

Kegiatan produksi dan penjualan saat ini dilakukan di satu tempat dengan kediaman Bpk. Jaenal yaitu di DSN Jatimulya RT 20/06 Desa Jatimulya Kecamatan Comprang Kabupaten Subang, Jawa Barat.

PD. Wegi Karya Lestari merupakan sebuah perusahaan produksi mebel yang beralamat di DSN Jatimulya RT 20/06 Desa Jatimulya Kecamatan Comprang Kabupaten Subang, Jawa Barat.

Bahan baku utama yang digunakan dalam pembuatan mebel ini adalah kayu-kayu yang dibeli dari supplier kayu di sekitar daerah tersebut.

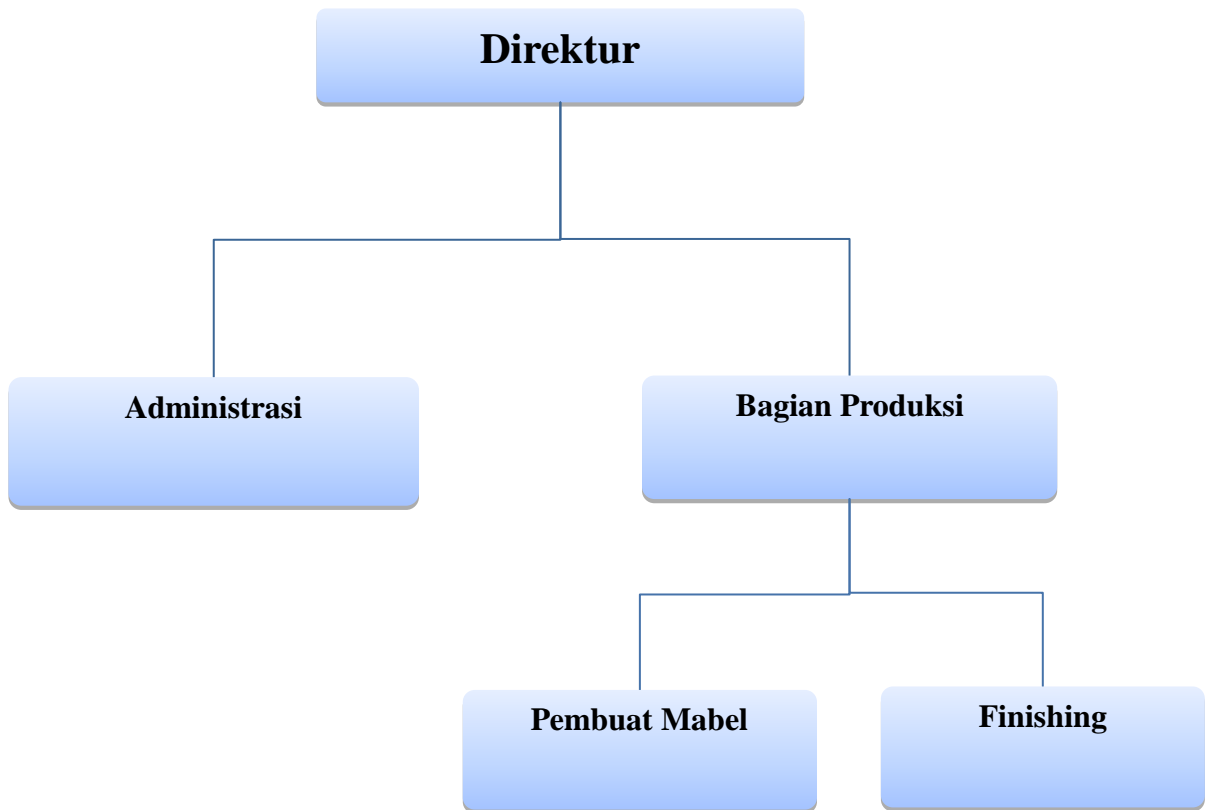
4.1.2. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi adalah suatu susunan dan hubungan antara tiap bagian serta posisi yang ada pada suatu organisasi atau perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional untuk mencapai tujuan. Struktur Organisasi menggambarkan dengan jelas pemisahan kegiatan pekerjaan antara yang satu dengan yang lain dan bagaimana hubungan aktivitas dan fungsi dibatasi. Dalam struktur organisasi yang baik harus menjelaskan hubungan wewenang siapa melapor kepada siapa.

Struktur organisasi yang digunakan dalam perusahaan PD. Wega Karya Lestari adalah jenis *organisasi lini*. Organisasi ini menerapkan aliran wewenang langsung dari top manajemen kepada manajemen di bawahnya. Struktur ini dapat dibuat cepat karena pimpinan perusahaan memiliki kewenangan langsung dalam mengawasi bawahannya. Secara prinsip model ini memberikan informasi tentang siapa yang memberi perintah dan kepada siapa hasil pekerjaan dapat disampaikan. Siapa yang bertanggung jawab terhadap apa, dapat menghindari ketidakjelasan tugas.

Kelemahan dari model ini adalah tanggung jawab dipikul seluruhnya oleh pimpinan perusahaan, walaupun pimpinan perusahaan tersebut memiliki keterbatasan dalam keahlian tertentu. (2004;131)

Gambar 4. 1 Struktur Organisasi

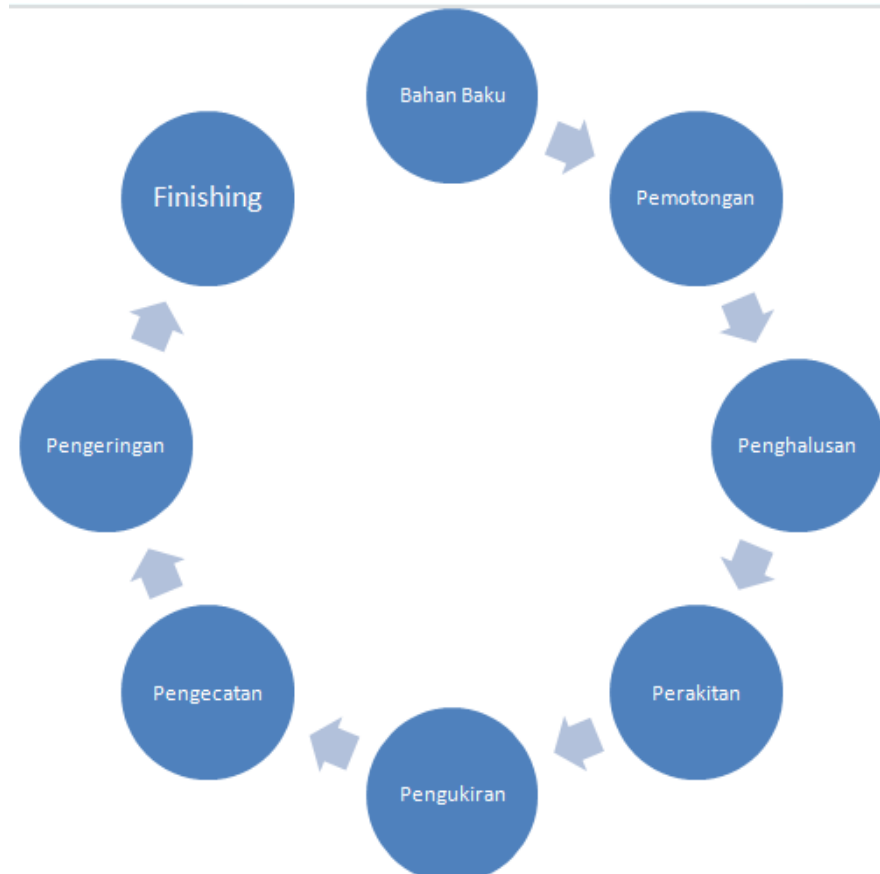


4.1.3. Proses Produksi

Menurut Sofjan Assauri dalam buku “*Manajemen Produksi dan Operasi*” Edisi Revisi 2008 (2008;17) istilah produksi sering digunakan dalam suatu organisasi yang menghasilkan keluaran atau output, baik yang berupa barang maupun jasa. Secara umum, produksi diartikan sebagai suatu kegiatan atau proses yang mentransformasikan masukan menjadi hasil keluaran. Dalam pengertian yang bersifat umum ini penggunaannya cukup luas, sehingga mencakup keluaran yang berupa barang atau jasa. Jadi, dalam pengertian produksi dan operasi tercakup setiap proses yang mengubah masukan-masukan dan menggunakan sumber-sumber daya untuk menghasilkan keluaran-keluaran, yang berupa barang-barang dan jasa-jasa.

Proses pengolahan sendiri dilakukan para karyawan bagian produksi, proses pengolahan dilakukan dengan cara sebagai berikut :

Gambar 4. 2 Proses Produksi



4.1.3.1. Bahan Baku

Bahan Baku yang digunakan untuk produksi mebel adalah kayu serta triplek sebagai bahan baku penolong.

Gambar 4. 3 Bahan Baku Kayu Papan



Gambar 4. 4 Bahan Penolong Triplek



4.1.3.2. Proses Pemotongan

Prosoes pemotongan ini dilakukan untuk membuat bentuk pada kayu yang akan diolah selanjutnya

Gambar 4. 5 Proses Pemotongan Kayu



4.1.3.3. Proses Penghalusan

Proses dilakukan agar kayu lebih halus. Proses ini dapat dilakukan menggunakan mesin penghalus atau menggunakan amplas manual untuk bagian-bagian tertentu.

Gambar 4. 6 Proses Penghalusan Kayu



4.1.3.4. Proses Perakitan

Dalam proses ini masing-masing bagian yang sudah dibuat disatukan sesuai rencana awal produksi.

Gambar 4. 7 Proses Perakitan



4.1.3.5. Proses Pengecatan

Proses dilakukan untuk memperindah tampilan mebel dengan memberikan warna pada produk.

Gambar 4. 8 Finishing Cat Semprot



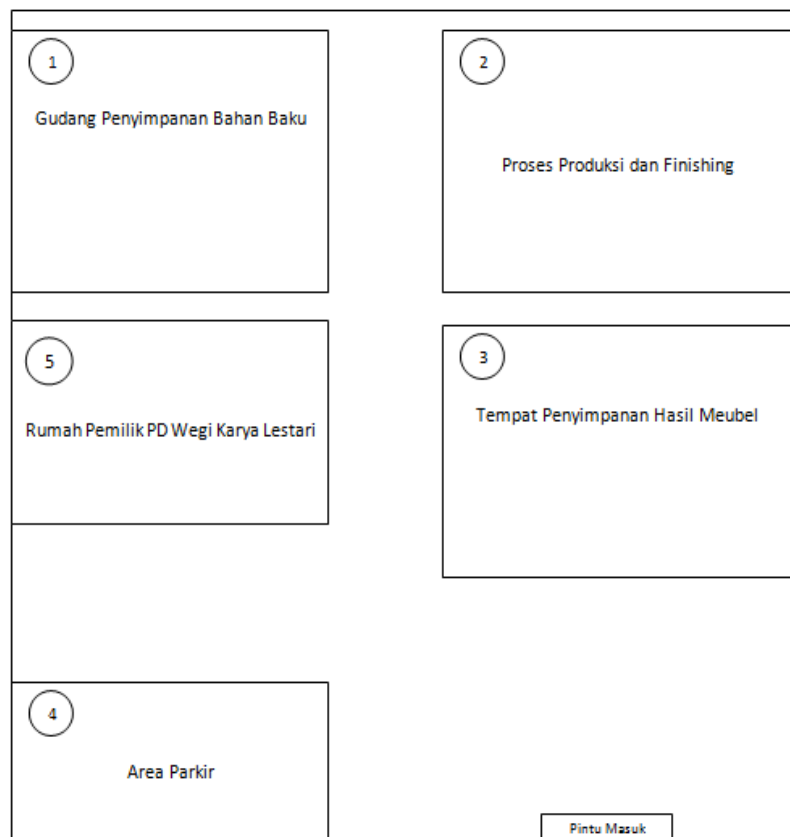
4.1.3.6. Finishing

Melakukan pengecekan terhadap barang-barang hasil produksi yang siap di dijual atau didistribusikan, memastikan barang-barang tersebut sesuai dengan pesanan.

4.1.4. Layout Perusahaan

Layout pabrik harus diatur sedemikian rupa agar tercipta keefektifan dan keefesienan dalam rangka menunjang kelancaran produksi. Untuk membuat *layout* yang baik, harus direncanakan dengan baik agar terbentuk kombinasi yang optimal antara fasilitas serta semua peralatan dan perlengkapan dalam proses produksi. Adapun *layout* pabrik PD. Wegi Karya Lestari ditunjukkan dalam gambar berikut:

Gambar 4. 9 Layout Perusahaan



Keterangan Layout :

1. Gudang Kayu

Pada area ini disimpan kayu bahan baku untuk membuat meubel yang diperoleh dari supplier

2. Area Produksi

Pada area ini proses produksi pembuatan meubel dikerjakan, dari mulai bahan mentah, menjadi bagian-bagian meubel, perakitan, pengukiran, pengeringan, dan pengecatan

3. Area Penyimpanan Hasil Meubel

Pada area ini disimpan hasil meubel yang sudah selesai dan siap dipasarkan

4. Area Parkir

Pada area ini diparkirkan mobil dan gerobak untuk bongkar muat bahan mentah untuk disimpan di Gudang dan untuk mendistribusikan hasil meubel

5. Rumah Pemilik

Pada area ini proses pengadministrasian dilakukan

4.1.5. Kesejahteraan Karyawan

Perusahaan dan karyawan pada hakekatnya saling membutuhkan, karyawan adalah asset perusahaan, karena tanpa adanya sumber daya manusia maka perusahaan tidak akan berjalan, begitu juga karyawan tidak dapat menunjang kesejahteraan hidupnya tanpa adanya perusahaan sebagai tempat mencari nafkah sekaligus implementasi dari disiplin ilmu yang mereka miliki sendiri. Maka karyawan harus diperhatikan kesejahteraannya jangan hanya dituntut kewajibannya saja dengan berbagai macam beban pekerjaan, begitu pula dengan karyawan yang jangan hanya menuntut hak mereka tetapi pekerjaan dan tanggung jawab sebagai karyawan tidak diselesaikan.

Pentingnya kesejahteraan karyawan adalah untuk mempertahankan karyawan agar tidak pindah ke perusahaan lain,

meningkatkan motivasi dan semangat kerja, dan meningkatkan sikap loyalitas karyawan terhadap perusahaan.

Adapun kebijakan perusahaan dalam mensejahterakan para karyawan sebagai berikut :

1) **Sistem pengupahan**

- Untuk pegawai produksi & finishing dibayar perhari dengan rata-rata pembayaran Rp 200.000/hari
- Sistem pegawai administrasi rata-rata Rp. 800.000 per bulan.
- Tenaga kerja yang lembur sesuai kebijakan perusahaan akan menerima upah.

2) **Insentif**

PD. Wegi Karya Lestari sistem Insentif atau pemberian upah diluar gaji pokok khususnya di Bulan Rammadhan sampai menjelang Hari Raya Idul Fitri.

4.1.6. Perencanaan Produksi

PD. Wegi Karya Lestari bergerak dibidang industri mebel. Bahan baku yang digunakan dalam proses produksinya adalah kayu jati. Kayu jati dipilih sebagai bahan baku utama dalam pembuatan mebel ini dikarenakan ketahanannya dalam menghadapi cuaca dan juga rayap, selain itu kayu jati juga memiliki serat-serat kayu yang unik, sehingga dapat menjadi daya tarik tersendiri.

Melalui gambar kerja yang sudah dibuat akan dapat diketahui kebutuhan bahan kayu. Kebutuhan bahan juga harus disesuaikan dengan keberadaan ukuran kayu

4.1.7. Jenis Produk

PD. Wegi Karya Lestari memproduksi suatu produk yang digunakan sebagai pelengkap interior, yang berbahan dasar kayu. Produk mebel yang di hasilkan :

Gambar 4. 10 Lemari



Gambar 4. 11 Kursi



4.1.8. Pengendalian *Quality Control*

PD. Wegi Karya Lestari dalam menjaga kualitas produk dilakukan dengan pengendalian mutu, arti dari pengendalian mutu

tersebut adalah semua usaha menjamin agar hasil dari pelaksanaan sesuai dengan yang telah ditetapkan dan memuaskan konsumen. Tujuannya adalah agar tidak terjadi barang yang rusak atau hancur dari perjalanan hingga sampai pada konsumen, sehingga konsumen merasa puas dan perusahaan tidak rugi. Tujuan perusahaan menjalankan quality control adalah untuk mendapatkan keuntungan dengan cara yang fleksibel dan untuk menjamin agar pelanggan merasa puas, serta perusahaan mendapatkan keuntungan untuk jangka panjang.

Disamping itu bila terjadi complain oleh pelanggan / konsumen, pimpinan perusahaan mengadakan cek ulang dan menyatakan kebenaran untuk bisa diterima lalu di laporkan kebagian yang berkaitan untuk proses perbaikan. Untuk itu diperlukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Pengendalian biaya

Tujuannya adalah agar produk yang dihasilkan memberikan harga yang bersaing

2. Pengendalian produk

Tujuannya adalah agar proses produksi bisa lancar, cepat dan jumlahnya sesuai dengan pencapaiannya target.

3. Pengendalian standar spesifikasi produk

Aspek kesesuaian yaitu aspek fisik dari produk.

4. Pengendalian waktu penyerahan produk

Penyerahan barang kepada konsumen.

4.1.9. Bidang Pemasaran

Istilah pemasaran dalam bahasa Inggris dikenal dengan nama marketing. Kata marketing boleh dikatakan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia, namun juga diterjemahkan dengan istilah pemasaran. Asal kata pemasaran adalah market = pasar. Apa yang dipasarkan itu, ialah barang dan jasa. Memasarkan barang bukan berarti hanya menawarkan barang atau menjual tetapi lebih luas

dari itu. Di dalamnya tercakup berbagai kegiatan seperti membeli, menjual, dengan segala macam cara, mengangkut barang, menyimpan, mensortir dan sebagainya. Dalam marketing usaha ini dikenal sebagai fungsi-fungsi marketing. (2014;1)

4.1.9.1. Pemasaran Produk

PD. Wegi Karya Lestari melakukan beberapa hal dalam rangka memasarkan produknya agar tetap bisa bersaing dengan competitor lainnya yang sejenis, antara lain dengan membagi brosur seputar produk, menawarkan produk kepada pelanggan atau konsumen dengan harga yang bersaing dengan competitor lainnya, memberikan potongan harga kepada pelanggan atau konsumen yang memesan dalam partai besar. Agar para pelanggan atau konsumen tertarik dan puas terhadap produk ini, pemilik PD. Wegi Karya Lestari menghimbau kepada karyawan untuk memberikan pelayanan yang baik dan memproduksi produknya sesuai yang diinginkan oleh pelanggan atau konsumen.

Selain itu perusahaan juga memasarkan produk kepada pelanggan atau konsumen melalui media brosur, spanduk, kartu nama dan tahun ini pemilik akan memperluas memasarkan produknya melalui sarana internet dan dapat langsung memesan produk yang dipesan oleh konsumen. Kelebihan dari produk ini adalah kualitas bahan yang digunakan pasir gunung dan limbah abu bara yang membuat batoko menjadi lebih kokoh dibandingkan yang tidak menggunakan limbah abu bara.

Sasaran produk ini untuk semua kalangan mulai dari kalangan bawah hingga menengah ke atas.

4.1.9.2. Pendistribusian Produk

Produk yang telah selesai dalam proses produksi di perusahaan dan telah teruji akan di distribusikan ke pelanggan atau dipajang di toko. Dalam proses pendistribusian dilakukan menggunakan mobil box milik PD Wegi Karya Lestari. Dan yang bertugas mengantar produk harus menjaga barang yang dikirim agar tidak rusak. Pengiriman barang ke toko juga menurut stock barang yang sudah tidak ada tau kurang.

4.1.9.3. Promosi Produk

Promosi adalah salah satu kegiatan penting dalam memperkenalkan produk yang dihasilkan perusahaan, guna para konsumen tertarik membelinya dengan standarisasi dan kualitas yang mampu menguasai pangsa pasar, untuk dalam promosi produk, perusahaan langsung menjelaskan ke calon pembeli dan memberikan informasi tentang kelebihan produk yang diproduksi perusahaan tersebut. Promosi melalui menyebarkan brosur dan memberikan kartu nama serta memberikan diskon untuk pelanggan dalam partai besar.

4.1.9.4. Data Penjualan dan Biaya Pemasaran

Tabel 4. 1 Daftar Penjualan

Tahun	Harga Perunit Lemari	Penjualan Unit/ Tahun	Pendapatan Penjualan
2013	Rp 6.800.000	88	Rp 598.400.000
2014	Rp 7.100.000	92	Rp 653.200.000
2015	Rp 7.410.000	95	Rp 703.950.000

Sumber: Data Perusahaan Diolah

Tahun	Harga Perunit Set Kursi	Penjualan Unit/ Tahun	Pendapatan Penjualan
2013	Rp 3.800.000	71	Rp 269.800.000
2014	Rp 4.100.000	74	Rp 303.400.000
2015	Rp 4.350.000	78	Rp 339.300.000

Sumber: Data Perusahaan Diolah

Tabel 4. 2 Biaya Pemasaran

No.	Jenis Biaya	Keterangan	Tahun		
			2013	2014	2015
1	Biaya Promosi	Brosur	Rp 380.000	Rp 550.000	Rp 600.000
		Kartu Nama	Rp 200.000	Rp 620.000	Rp 500.000
		Jumlah	Rp 580.000	Rp 1.170.000	Rp 1.100.000
2	Biaya Distribusi	Tenaga Kerja	Rp 6.600.000	Rp 6.900.000	Rp 7.080.000
		Bahan Bakar	Rp 8.320.000	Rp 9.370.000	Rp 10.500.000
		Jumlah	Rp 9.552.000	Rp 9.876.000	Rp10.080.000
Total Biaya Pemasaran			Rp 10.532.000	Rp11.046.000	Rp13.180.000

Sumber: Data Perusahaan Diolah

4.1.10. Bidang Keuangan

Keuangan adalah kegiatan yang berubungan dengan penentuan investasi jangka panjang sebuah perusahaan, mendapatkan dana untuk membayar, dan memimpin kegiatan keuangan harian sebuah perusahaan.

Aspek keuangan ini meliputi penjelasan tentang biaya investasi dan laporan keuangan oleh perusahaan. Pada dasarnya, perusahaan belum membuat pembukuan yang sesuai dengan standar akuntansi. Data tertulis yang tersedia hanya sebatas data penjualan. Namun, dari hasil wawancara penulis mencoba membuat laporan keuangan seperti berikut ini.

Laporan keuangan terdiri dari laporan laba/rugi, laporan perubahan modal, dan neraca.

1. Harga Pokok Penjualan

Harga Pokok Penjualan merupakan laporan untuk menggambarkan biaya langsung yang timbul dari barang yang diproduksi dan dijual dalam kegiatan bisnis.HPP

muncul pada laporan laba rugi sebagai komponen utama dari biaya operasi. HPP disebut juga sebagai biaya penjualan.

Keterangan	Tahun		
	2013	2014	2015
A. Biaya Bahan Baku			
1. Persediaan Bahan Baku Awal	Rp 5,700,000	Rp 5,000,000	Rp 6,000,000
2. Pembelian Bahan Baku	Rp 175,500,000	Rp 168,500,000	Rp 197,800,000
3. Persediaan Bahan Baku Siap Produksi (1+2)	Rp 181,200,000	Rp 173,500,000	Rp 203,800,000
4. Persediaan Bahan Baku Akhir	Rp 5,000,000	Rp 6,000,000	Rp 6,200,000
Total Pemakaian bahan baku (3-4) (A)	Rp 176,200,000	Rp 167,500,000	Rp 197,600,000
B. Biaya Tenaga Kerja Langsung (B)	Rp 183,750,000	Rp 220,500,000	Rp 246,000,000
C. Biaya Overhead Pabrik			
1. Biaya Bahan Penolong	Rp 50,120,000	Rp 51,450,000	Rp 51,784,500
2. Biaya Penyusutan Mesin dan Peralatan	Rp 2,650,000	Rp 1,766,667	Rp 1,766,667
3. Biaya Penyusutan Bangunan	Rp 5,000,000	Rp 5,000,000	Rp 5,000,000
4. Biaya Listrik Pabrik	Rp 12,736,000	Rp 13,201,600	Rp 13,448,000
5. Biaya Pemeliharaan Mesin	Rp 1,450,000	Rp 1,550,000	Rp 1,700,000
Total Biaya Overhead Pabrik (C)	Rp 71,956,000	Rp 72,968,267	Rp 73,699,167
D. Harga Pokok Produksi (A+B+C)	Rp 431,906,000	Rp 460,968,267	Rp 517,299,167
1. Persediaan Awal Barang Jadi	Rp 8,100,000	Rp 11,700,000	Rp 13,500,000
2. Harga Pokok Barang Tersedia Untuk Dijual (D+1)	Rp 440,006,000	Rp 472,668,267	Rp 530,799,167
3. Persediaan Akhir Barang Jadi	Rp 11,350,000	Rp 9,600,000	Rp 10,400,000
Harga Pokok Penjualan (2-3)	Rp 428,656,000	Rp 463,068,267	Rp 520,399,167

Sumber: Data Perusahaan Diolah

2. Laporan Laba / Rugi

Laporan laba/rugi adalah laporan keuangan yang terdiri dari penjualan, biaya produksi, biaya usaha, pajak usaha, biaya bunga dan laba bersih.

Keterangan	2013	2014	2015
A. Hasil Penjualan	Rp 868,200,000	Rp 956,600,000	Rp 1,043,250,000
B. Total Harga Pokok Penjualan	Rp 428,656,000	Rp 463,068,267	Rp 520,399,167
C. laba kotor (A - B)	Rp 439,544,000	Rp 493,531,733	Rp 522,850,833
1. Biaya Pemasaran	Rp 10,532,000	Rp 11,046,000	Rp 13,180,000
2. Biaya Umum dan Administrasi:			
Biaya Gaji Tenaga Kerja Tidak Langsung	Rp 43,200,000	Rp 57,600,000	Rp 68,400,000
Biaya Penyusutan Kendaraan	Rp 14,200,000	Rp 9,466,667	Rp 9,466,667
Biaya Penyusutan Inventaris	Rp 800,000	Rp 800,000	Rp 800,000
Biaya Penyusutan Perizinan	Rp 1,000,000	Rp 1,000,000	Rp 1,000,000
Biaya Pemeliharaan Kendaraan	Rp 1,820,000	Rp 1,820,000	Rp 1,820,000
Biaya Listrik	Rp 3,184,000	Rp 3,300,400	Rp 3,362,000
Biaya Telepon	Rp 4,120,000	Rp 4,513,000	Rp 4,800,000
Total Biaya Usaha	Rp 78,856,000	Rp 89,546,067	Rp 102,828,667
E. Laba Operasi/EBIT (C – D)	Rp 360,688,000	Rp 403,985,667	Rp 420,022,167
F. Beban Bunga Pinjaman	Rp -	Rp -	Rp -
G. Laba Sebelum Pajak/EBT (E – F)	Rp 360,688,000	Rp 403,985,667	Rp 420,022,167
H. Pajak 1%	Rp 3,606,880	Rp 4,039,857	Rp 4,200,222
J. Total Pajak	Rp 3,606,880	Rp 4,039,857	Rp 4,200,222
Lab Bersih/EAT (G – J)	Rp 357,081,120	Rp 399,945,810	Rp 415,821,945

Sumber: Data Perusahaan Diolah

3. Neraca

Neraca merupakan bagian juga dalam laporan keuangan yang paling penting karena neraca berisi mengenai harta kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan pada suatu periode tertentu. Selain itu neraca juga berisikan tentang utang serta modal perusahaan pada saat yang bersamaan.

AKTIVA	TAHUN		
	2013	2014	2015
1. Aktiva Lancar			
Kas	Rp 823,700,830	Rp 1,201,679,973	Rp 1,595,901,918
Piutang	Rp 13,000,000	Rp 14,100,000	Rp 14,700,000
Persediaan Bahan Baku	Rp 5,000,000	Rp 6,000,000	Rp 6,200,000
Persediaan Barang Jadi	Rp 11,350,000	Rp 9,600,000	Rp 10,400,000

Total Aktiva Lancar (A)	Rp 853,050,830	Rp 1,231,379,973	Rp 1,627,201,918
2. Aktiva Tetap			
Bangunan	Rp 130,000,000	Rp 130,000,000	Rp 130,000,000
Mesin	Rp 23,250,000	Rp 23,250,000	Rp 23,250,000
Inventaris Kantor	Rp 5,000,000	Rp 5,000,000	Rp 5,000,000
Kendaraan	Rp 91,000,000	Rp 91,000,000	Rp 91,000,000
Perizinan	Rp 5,000,000	Rp 5,000,000	Rp 5,000,000
Total Aktiva Tetap	Rp 254,250,000	Rp 254,250,000	Rp 254,250,000
Akumulasi Penyusutan	Rp 23,650,000	Rp 18,033,333	Rp 18,033,333
Nilai Buku Aktiva Tetap (B)	Rp 230,600,000	Rp 236,216,667	Rp 236,216,667
Total Aktiva (A+B)	Rp 1,083,650,830	Rp 1,467,596,640	Rp 1,863,418,585
PASSIVA			
Hutang (A)			
Hutang Dagang	Rp -	Rp -	Rp -
Modal (B)	Rp 1,083,650,830	Rp 1,467,596,640	Rp 1,863,418,585
Total Passiva (A+B)	Rp 1,083,650,830	Rp 1,467,596,640	Rp 1,863,418,585

Sumber: Data Perusahaan Diolah

4. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal adalah salah satu bentuk laporan keuangan memberikan informasi tentang penyebab bertambah atau berkurangnya modal selama periode tertentu.

Keterangan	Tahun		
	2013	2014	2015
Modal Awal	Rp 740,569,710	Rp 1,083,650,830	Rp 1,467,596,640
Penambahan:			
Laba Setelah Pajak	Rp 357,081,120	Rp 399,945,810	Rp 415,821,945
Modal setelah penambahan	Rp 1,097,650,830	Rp 1,483,596,640	Rp 1,883,418,585
Pengurangan:			
Prive	Rp 14,000,000	Rp 16,000,000	Rp 20,000,000
Modal Akhir	Rp 1,083,650,830	Rp 1,467,596,640	Rp 1,863,418,585

Sumber: Data Perusahaan Diolah

4.2. Pengolahan Data

4.2.1. Nilai Perolehan Aktiva

Tabel 4. 3 Nilai Perolehan Aktiva

No.	Keterangan	Nilai Perolehan	Nilai Sisa	Umur Ekonomis	Jumlah Penyusutan
1	Tanah	Rp 180.000.000			
2	Bangunan	Rp 130.000.000	Rp 30.000.000	20	Rp 5.000.000
3	Kendaraan	Rp 91.000.000	Rp 20.000.000	5	Rp 14.200.000
4	Mesin dan Peralatan	Rp 23.250.000	Rp 10.000.000	5	Rp 2.650.000

Sumber: Data Perusahaan Diolah

4.2.2. Penyusutan dengan Metode Garis Lurus

$$\frac{\text{Biaya Perolehan} - \text{Nilai Residu}}{\text{Masa Manfaat}}$$

4.2.2.1. Mesin dan Peralatan

Tahun	Beban Depresiasi	Akumulasi Depresiasi	Nilai Buku
			Rp 23.250.000
2011	Rp 2.650.000	Rp 2.650.000	Rp 20.600.000
2012	Rp 2.650.000	Rp 5.300.000	Rp 17.950.000
2013	Rp 2.650.000	Rp 7.950.000	Rp 15.300.000
2014	Rp 2.650.000	Rp 10.600.000	Rp 12.650.000
2015	Rp 2.650.000	Rp 13.250.000	Rp 10.000.000

Sumber: Data Perusahaan Diolah

Revisi Depresiasi

Revisi Depresiasi Tahun 2014

Nilai Buku Awal Tahun 2014	Rp	15.300.000
Nilai Residu	Rp	(10.000.000)
Biaya yang masih akan di depresiasi	Rp	5.300.000
Taksiran Umur yang baru		3
Depresiasi setelah revisi		
5300000:3	Rp	1.766.667

Tahun	Beban Depresiasi	Akumulasi Depresiasi	Nilai Buku
			Rp 15.300.000
2014	Rp 1.766.667	Rp 1.766.667	Rp 13.533.333
2015	Rp 1.766.667	Rp 3.533.333	Rp 11.766.667
2016	Rp 1.766.667	Rp 5.300.000	Rp 10.000.000

Sumber: Data Perusahaan Diolah

4.2.2.2. Kendaraan

Tahun	Beban Depresiasi	Akumulasi Depresiasi	Nilai Buku
			Rp 91.000.000
2011	Rp 14.200.000	Rp 14.200.000	Rp 76.800.000
2012	Rp 14.200.000	Rp 28.400.000	Rp 62.600.000
2013	Rp 14.200.000	Rp 42.600.000	Rp 48.400.000
2014	Rp 14.200.000	Rp 56.800.000	Rp 34.200.000
2015	Rp 14.200.000	Rp 71.000.000	Rp 20.000.000

Sumber: Data Perusahaan Diolah

Revisi Depresiasi Tahun 2014

Nilai Buku Awal Tahun 2014	Rp	48.400.000
Nilai Residu	Rp	(20.000.000)
Biaya yang masih akan di depresiasi	Rp	28.400.000
Taksiran Umur yang baru		3
Depresiasi setelah revisi		
	28400000:3	Rp 9.466.667

Tahun	Beban Depresiasi	Akumulasi Depresiasi	Nilai Buku
			Rp 48.400.000
2014	Rp 9.466.667	Rp 9.466.667	Rp 38.933.333
2015	Rp 9.466.667	Rp 18.933.333	Rp 29.466.667
2016	Rp 9.466.667	Rp 28.400.000	Rp 20.000.000

Sumber: Data Perusahaan Diolah

4.2.2.3. Bangunan

Tahun	Beban Depresiasi	Akumulasi Depresiasi	Nilai Buku
			Rp 130.000.000
2011	Rp 5.000.000	Rp 5.000.000	Rp 125.000.000
2012	Rp 5.000.000	Rp 10.000.000	Rp 120.000.000
2013	Rp 5.000.000	Rp 15.000.000	Rp 115.000.000
2014	Rp 5.000.000	Rp 20.000.000	Rp 110.000.000
2015	Rp 5.000.000	Rp 25.000.000	Rp 105.000.000

Sumber: Data Perusahaan Diolah

4.2.3. Penyusutan dengan Metode Saldo Menurun Ganda

$$\text{Tarif depresiasi} = (2 \times 100\%) : n$$

$$\text{Beban depresiasi} = \text{Tarif depresiasi} \times \text{nilai buku}$$

4.2.3.1. Mesin dan Peralatan

$$\text{Tarif Depresiasi} = \frac{2 \times 100\%}{5} = 40\%$$

Beban Depresiasi

Tabel 4. 4Beban Depresiasi Mesin dan Peralatan (Metode Saldo Menurun Ganda)

Tahun Ke	Beban Depresiasi	Akumulasi Depresiasi	Nilai Buku
			Rp 23.250.000
1	40% x Rp 23.250.000 = Rp 9.300.000	Rp 9.300.000	Rp 13.950.000
2	40% x Rp 13.950.000 = Rp 5.580.000	Rp 14.880.000	Rp 8.370.000
3	40% x Rp 8.370.000 = Rp 3.348.000	Rp 18.228.000	Rp 5.022.000
4	40% x Rp 5.022.000 = Rp 2.008.800	Rp 20.236.800	Rp 3.013.200
5	40% x Rp 3.013.200 = Rp 1.205.280	Rp 21.442.080	Rp 1.807.920

Sumber: Data Perusahaan Diolah

Revisi Depresiasi Mesin dan Peralatan (Metode Saldo Menurun Ganda)
per Awal Januari 2014

Tahun Ke	Beban Depresiasi	Akumulasi Depresiasi	Nilai Buku
			Rp 5.022.000
4	66% x Rp 5.022.000 = Rp 3.314.520	Rp 3.314.520	Rp 1.707.480
5	66% x Rp 1.707.480 = Rp 1.126.937	Rp 4.441.457	Rp 580.543
6	66% x Rp 580.543 = Rp 383.159	Rp 4.824.615	Rp 197.385

Sumber: Data Perusahaan Diolah

4.2.3.2. Kendaraan

$$\text{Tarif Depresiasi} = \frac{2 \times 100\%}{5} = 40\%$$

Beban Depresiasi

Tabel 4. 5 Beban Depresiasi Kendaraan (Metode Saldo Menurun Ganda)

Tahun Ke	Beban Depresiasi	Akumulasi Depresiasi	Nilai Buku
			Rp 91.000.000
1	40% x Rp 91.000.000 = Rp 36.400.000	Rp 36.400.000	Rp 54.600.000
2	40% x Rp 54.600.000 = Rp 21.840.000	Rp 58.240.000	Rp 32.760.000
3	40% x Rp 32.760.000 = Rp 13.104.000	Rp 71.344.000	Rp 19.656.000
4	40% x Rp 19.656.000 = Rp 7.862.400	Rp 79.206.400	Rp 11.793.600
5	40% x Rp 11.793.600 = Rp 4.717.440	Rp 83.923.840	Rp 7.076.160

Sumber: Data Perusahaan Diolah

Revisi Depresiasi Kendaraan (Metode Saldo Menurun Ganda) per Awal Januari 2014

Tahun Ke	Beban Depresiasi	Akumulasi Depresiasi	Nilai Buku
			Rp 19.656.000
4	66% x Rp 19.656.000 = Rp 12.972.960	Rp 12.972.960	Rp 6.683.040
5	66% x Rp 6.683.040 = Rp 4.410.806	Rp 17.383.766	Rp 2.272.234
6	66% x Rp 2.272.234 = Rp 1.499.674	Rp 18.883.441	Rp 772.559

4.2.4. Penyusutan dengan Metode Jumlah Angka Tahun

$$\text{Jumlah Angka Tahun (JAT)} = \frac{n \times (n+1)}{2}$$

Di samping menentukan jumlah angka tahun, juga harus ditentukan bobot depresiasi, yaitu dengan cara mengurutkan angka tahun dalam masa manfaat secara terbalik. Tarif depresiasi untuk suatu periode akuntansi ditentukan dengan cara membagi bobot depresiasi periode bersangkutan dengan jumlah angka tahun.

4.2.4.1. Mesin dan Peralatan

$$JAT = \frac{5 \times (5 + 1)}{2} = 15$$

Beban Depresiasi

Tabel 4. 6 Beban Depresiasi Mesin dan Peralatan (Metode Jumlah Angka Tahun)

Tahun Ke	Tarif Depresiasi	Beban Depresiasi	Akumulasi Depresiasi	Nilai Buku
				Rp 23.250.000
1	5/15	5/15 x Rp 13.250.000 = Rp 4.416.667	Rp 4.416.667	Rp 18.833.333
2	4/15	4/15 x Rp 13.250.000 = Rp 3.533.333	Rp 7.950.000	Rp 15.300.000
3	3/15	3/15 x Rp 13.250.000 = Rp 2.650.000	Rp 10.600.000	Rp 12.650.000
4	2/15	2/15 x Rp 13.250.000 = Rp 1.766.667	Rp 12.366.667	Rp 10.883.333
5	1/15	1/15 x Rp 13.250.000 = Rp 883.333	Rp 13.250.000	Rp 10.000.000

Sumber: Data Perusahaan Diolah

Revisi Depresiasi Mesin dan Peralatan (Metode Jumlah Angka Tahun) per Awal Januari 2014

Harga Perolehan	Rp 12.650.000
Nilai Sisa Yang masih harus di depresiasi	Rp (10.000.000)
	Rp 2.650.000

Tahun Ke	Beban Depresiasi				Akumulasi Depresiasi	Nilai Buku
						Rp 12.650.000
4	3/6	x	Rp 2.650.000 =	Rp 1.325.000	Rp 1.325.000	Rp 11.325.000
5	2/6	x	Rp 2.650.000 =	Rp 883.333	Rp 2.208.333	Rp 10.441.667
6	1/6	x	Rp 2.650.000 =	Rp 441.667	Rp 2.650.000	Rp 10.000.000

4.2.4.2. Kendaraan

$$JAT = \frac{5 \times (5 + 1)}{2} = 15$$

Beban Depresiasi

Tabel 4. 7 Beban Depresiasi Kendaraan (Metode Jumlah Angka Tahun)

Tahun Ke	Tarif Depresiasi	Beban Depresiasi			Akumulasi Depresiasi	Nilai Buku
						Rp 91.000.000
1	5/15	5/15	x Rp 71.000.000 =	Rp 23.666.667	Rp 23.666.667	Rp 67.333.333
2	4/15	4/15	x Rp 71.000.000 =	Rp 18.933.333	Rp 42.600.000	Rp 48.400.000
3	3/15	3/15	x Rp 71.000.000 =	Rp 14.200.000	Rp 56.800.000	Rp 34.200.000
4	2/15	2/15	x Rp 71.000.000 =	Rp 9.466.667	Rp 66.266.667	Rp 24.733.333
5	1/15	1/15	x Rp 71.000.000 =	Rp 4.733.333	Rp 71.000.000	Rp 20.000.000

Sumber: Data Perusahaan Diolah

Revisi Depresiasi Kendaraan (Metode Jumlah Angka Tahun) per Awal Januari 2016

Harga Perolehan	Rp 34.200.000
Nilai Sisa	Rp (20.000.000)
Yang masih harus di depresiasi	Rp 14.200.000

Tahun Ke	Beban Depresiasi				Akumulasi Depresiasi	Nilai Buku
						Rp 34.200.000
4	3/6	x	Rp 14.200.000 =	Rp 7.100.000	Rp 7.100.000	Rp 27.100.000
5	2/6	x	Rp 14.200.000 =	Rp 4.733.333	Rp 11.833.333	Rp 22.366.667
6	1/6	x	Rp 14.200.000 =	Rp 2.366.667	Rp 14.200.000	Rp 20.000.000

BAB V

PEMBAHASAN

5.1. Perubahan Laporan Keuangan Berdasarkan Perhitungan Penyusutan dengan Metode Alternatif

Berdasarkan perhitungan alternative menggunakan dua metode yaitu Metode Saldo Menurun Ganda dan Metode Jumlah Angka Tahun, maka akan menghasilkan perubahan nilai penyusutan dan laporan keuangan sebagai berikut;

5.1.1. Metode Garis Lurus

Metode penyusutan yang digunakan oleh PD Wegi Karya Lestari adalah metode penyusutan garis lurus, dengan menggunakan metode penyusutan garis lurus maka akan didapat beban penyusutan sebagai berikut;

Tabel 5. 1 Beban Penyusutan Metode Berjalan (Metode Garis Lurus)

Aktiva	Beban Penyusutan (Tahun)		
	2013	2014	2015
Bangunan	Rp 5.000.000	Rp 5.000.000	Rp 5.000.000
Mesin dan Peralatan	Rp 2.650.000	Rp 1.766.667	Rp 1.766.667
Kendaraan	Rp 14.200.000	Rp 9.466.667	Rp 9.466.667
Total Penyusutan	Rp 21.850.000	Rp 16.233.333	Rp 16.233.333

Sumber: Data Perusahaan Diolah

Tabel 5. 2 Tabel Harga Pokok Penjualan

Keterangan	Tahun		
	2013	2014	2015
A. Biaya Bahan Baku			
1. Persediaan Bahan Baku Awal	Rp 5.700.000	Rp 5.000.000	Rp 6.000.000
2. Pembelian Bahan Baku	Rp 175.500.000	Rp 168.500.000	Rp 197.800.000
3. Persediaan Bahan Baku Siap Produksi (1+2)	Rp 181.200.000	Rp 173.500.000	Rp 203.800.000
4. Persediaan Bahan Baku Akhir	Rp 5.000.000	Rp 6.000.000	Rp 6.200.000
Total Pemakaian bahan baku (3-4) (A)	Rp 176.200.000	Rp 167.500.000	Rp 197.600.000
B. Biaya Tenaga Kerja Langsung (B)	Rp 183.750.000	Rp 220.500.000	Rp 246.000.000
C. Biaya Overhead Pabrik			
1. Biaya Bahan Penolong	Rp 50.120.000	Rp 51.450.000	Rp 51.784.500
2. Biaya Penyusutan Mesin dan Peralatan	Rp 2.650.000	Rp 1.766.667	Rp 1.766.667
3. Biaya Penyusutan Bangunan	Rp 5.000.000	Rp 5.000.000	Rp 5.000.000
4. Biaya Listrik Pabrik	Rp 12.736.000	Rp 13.201.600	Rp 13.448.000
5. Biaya Pemeliharaan Mesin	Rp 1.450.000	Rp 1.550.000	Rp 1.700.000
Total Biaya Overhead Pabrik (C)	Rp 71.956.000	Rp 72.968.267	Rp 73.699.167
D. Harga Pokok Produksi (A+B+C)	Rp 431.906.000	Rp 460.968.267	Rp 517.299.167
1. Persediaan Awal Barang Jadi	Rp 8.100.000	Rp 11.700.000	Rp 13.500.000
2. Harga Pokok Barang Tersedia Untuk Dijual (D+1)	Rp 440.006.000	Rp 472.668.267	Rp 530.799.167
3. Persediaan Akhir Barang Jadi	Rp 11.350.000	Rp 9.600.000	Rp 10.400.000
Harga Pokok Penjualan (2-3)	Rp 428.656.000	Rp 463.068.267	Rp 520.399.167

Sumber: Data Perusahaan Diolah

Tabel 5. 3 Laporan Laba/Rugi

Keterangan	2013	2014	2015
A. Hasil Penjualan	Rp 868.200.000	Rp 956.600.000	Rp 1.043.250.000
B. Total Harga Pokok Penjualan	Rp 428.656.000	Rp 463.068.267	Rp 520.399.167
C. laba kotor (A - B)	Rp 439.544.000	Rp 493.531.733	Rp 522.850.833
1. Biaya Pemasaran	Rp 10.532.000	Rp 11.046.000	Rp 13.180.000
2. Biaya Umum dan Administrasi:			
Biaya Gaji Tenaga Kerja Tidak Langsung	Rp 43.200.000	Rp 57.600.000	Rp 68.400.000
Biaya Penyusutan Kendaraan	Rp 14.200.000	Rp 9.466.667	Rp 9.466.667
Biaya Penyusutan Inventaris	Rp 800.000	Rp 800.000	Rp 800.000
Biaya Penyusutan Perizinan	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000
Biaya Pemeliharaan Kendaraan	Rp 1.820.000	Rp 1.820.000	Rp 1.820.000
Biaya Listrik	Rp 3.184.000	Rp 3.300.400	Rp 3.362.000
Biaya Telepon	Rp 4.120.000	Rp 4.513.000	Rp 4.800.000
Total Biaya Usaha	Rp 78.856.000	Rp 89.546.067	Rp 102.828.667
E. Laba Operasi/EBIT (C – D)	Rp 360.688.000	Rp 403.985.667	Rp 420.022.167
F. Beban Bunga Pinjaman	Rp -	Rp -	Rp -
G. Laba Sebelum Pajak/EBT (E – F)	Rp 360.688.000	Rp 403.985.667	Rp 420.022.167
H. Pajak 1%	Rp 3.606.880	Rp 4.039.857	Rp 4.200.222
J. Total Pajak	Rp 3.606.880	Rp 4.039.857	Rp 4.200.222
Laba Bersih/EAT (G – J)	Rp 357.081.120	Rp 399.945.810	Rp 415.821.945

Sumber: Data Perusahaan Diolah

5.1.2. Metode Saldo Menurun Ganda

Metode saldo menurun merupakan bentuk yang populer untuk mempercepat depresiasi. Tingkat yang digunakan biasanya dua kali dari tingkat yang digunakan oleh metode garis lurus. Oleh karena itu metode saldo menurun dikenal juga sebagai saldo menurun ganda.

Biaya penyusutan yang dihasilkan berdasarkan perhitungan dengan menggunakan metode saldo menurun ganda adalah sebagai berikut;

Tabel 5. 4 Beban Penyusutan Metode Alternative (Metode Saldo Menurun Ganda)

Aktiva	Beban Penyusutan (Tahun)		
	2013	2014	2015
Bangunan	Rp 5.000.000	Rp 5.000.000	Rp 5.000.000
Mesin dan Peralatan	Rp 3.348.000	Rp 3.314.520	Rp 1.126.937
Kendaraan	Rp 13.104.000	Rp 12.972.960	Rp 4.410.806
Total Penyusutan	Rp 21.452.000	Rp 21.287.480	Rp 10.537.743

Sumber: Data Perusahaan Diolah

Tabel 5. 5 Harga Pokok Penjualan

Keterangan	Tahun		
	2013	2014	2015
A. Biaya Bahan Baku			
1. Persediaan Bahan Baku Awal	Rp 5.700.000	Rp 5.000.000	Rp 6.000.000
2. Pembelian Bahan Baku	Rp 175.500.000	Rp 168.500.000	Rp 197.800.000
3. Persediaan Bahan Baku Siap Produksi (1+2)	Rp 181.200.000	Rp 173.500.000	Rp 203.800.000
4. Persediaan Bahan Baku Akhir	Rp 5.000.000	Rp 6.000.000	Rp 6.200.000
Total Pemakaian bahan baku (3-4) (A)	Rp 176.200.000	Rp 167.500.000	Rp 197.600.000
B. Biaya Tenaga Kerja Langsung (B)	Rp 183.750.000	Rp 220.500.000	Rp 246.000.000
C. Biaya Overhead Pabrik			
1. Biaya Bahan Penolong	Rp 50.120.000	Rp 51.450.000	Rp 51.784.500
2. Biaya Penyusutan Mesin dan Peralatan	Rp 3.348.000	Rp 3.314.520	Rp 1.126.937
3. Biaya Penyusutan Bangunan	Rp 5.000.000	Rp 5.000.000	Rp 5.000.000
4. Biaya Listrik Pabrik	Rp 12.736.000	Rp 13.201.600	Rp 13.448.000
5. Biaya Pemeliharaan Mesin	Rp 1.450.000	Rp 1.550.000	Rp 1.700.000
Total Biaya Overhead Pabrik (C)	Rp 72.654.000	Rp 74.516.120	Rp 73.059.437
D. Harga Pokok Produksi (A+B+C)	Rp 432.604.000	Rp 462.516.120	Rp 516.659.437
1. Persediaan Awal Barang Jadi	Rp 8.100.000	Rp 11.700.000	Rp 13.500.000
2. Harga Pokok Barang Tersedia Untuk Dijual (D+1)	Rp 440.704.000	Rp 474.216.120	Rp 530.159.437

3. Persediaan Akhir Barang Jadi	Rp 11.350.000	Rp 9.600.000	Rp 10.400.000
Harga Pokok Penjualan (2-3)	Rp 429.354.000	Rp 464.616.120	Rp 519.759.437

Sumber: Data Perusahaan Diolah

Tabel 5. 6 Laporan Laba/Rugi

Keterangan	2013	2014	2015
A. Hasil Penjualan	Rp 868.200.000	Rp 956.600.000	Rp 1.043.250.000
B. Total Harga Pokok Penjualan	Rp 429.354.000	Rp 464.616.120	Rp 519.759.437
C. laba kotor (A - B)	Rp 438.846.000	Rp 491.983.880	Rp 523.490.563
1. Biaya Pemasaran	Rp 10.532.000	Rp 11.046.000	Rp 13.180.000
2. Biaya Umum dan Administrasi:			
Biaya Gaji Tenaga Kerja Tidak Langsung	Rp 43.200.000	Rp 57.600.000	Rp 68.400.000
Biaya Penyusutan Kendaraan	Rp 13.104.000	Rp 12.972.960	Rp 4.410.806
Biaya Penyusutan Inventaris	Rp 800.000	Rp 800.000	Rp 800.000
Biaya Penyusutan Perizinan	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000
Biaya Pemeliharaan Kendaraan	Rp 1.820.000	Rp 1.820.000	Rp 1.820.000
Biaya Listrik	Rp 3.184.000	Rp 3.300.400	Rp 3.362.000
Biaya Telepon	Rp 4.120.000	Rp 4.513.000	Rp 4.800.000
Total Biaya Usaha	Rp 77.760.000	Rp 93.052.360	Rp 97.772.806
E. Laba Operasi/EBIT (C - D)	Rp 361.086.000	Rp 398.931.520	Rp 425.717.757
F. Beban Bunga Pinjaman	Rp -	Rp -	Rp -
G. Laba Sebelum Pajak/EBT (E - F)	Rp 361.086.000	Rp 398.931.520	Rp 425.717.757
H. Pajak 1%	Rp 3.610.860	Rp 3.989.315	Rp 4.257.178
J. Total Pajak	Rp 3.610.860	Rp 3.989.315	Rp 4.257.178
Laba Bersih/EAT (G - J)	Rp 357.475.140	Rp 394.942.205	Rp 421.460.579

Sumber: Data Perusahaan Diolah

5.1.3. Metode Jumlah Angka Tahun

Metode ini menghasilkan beban penyusutan yang menurun dalam setiap tahun berikutnya. Perhitungannya dilakukan dengan

mengalikan suatu seri pecahan ke nilai perolehan aktiva yang dapat disusutkan. Besarnya nilai perolehan aktiva yang dapat disusutkan adalah selisih antara harga perolehan aktiva dengan estimasi nilai residunya. Pecahan yang dimaksud didasarkan pada masa manfaat aktiva bersangkutan. Unsur pembilang dari pecahan ini merupakan angka tahun yang diurutkan secara berlawanan (dengan kata lain mencerminkan banyaknya tahun dari umur ekonomis yang masih tersisa pada awal tahun bersangkutan), sedangkan unsur penyebut dari pecahan diperoleh dengan cara menjumlahkan seluruh angka tahun dari umur ekonomis aktiva

Berdasarkan perhitungan yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya maka diperoleh beban penyusutan dengan metode jumlah angka tahun ini adalah;

Tabel 5. 7 Beban Penyusutan Metode Alternative (Jumlah Angka Tahun)

Aktiva	Beban Penyusutan (Tahun)		
	2013	2014	2015
Bangunan	Rp 5.000.000	Rp 5.000.000	Rp 5.000.000
Mesin dan Peralatan	Rp 2.650.000	Rp 1.325.000	Rp 883.333
Kendaraan	Rp 14.200.000	Rp 7.100.000	Rp 4.733.333
Total Penyusutan	Rp21.850.000	Rp13.425.000	Rp10.616.667

Sumber: Data Perusahaan Diolah

Tabel 5. 8 Harga Pokok Penjualan

Keterangan	Tahun		
	2013	2014	2015
A. Biaya Bahan Baku			
1. Persediaan Bahan Baku Awal	Rp 5.700.000	Rp 5.000.000	Rp 6.000.000
2. Pembelian Bahan Baku	Rp 175.500.000	Rp 168.500.000	Rp 197.800.000
3. Persediaan Bahan Baku Siap Produksi (1+2)	Rp 181.200.000	Rp 173.500.000	Rp 203.800.000
4. Persediaan Bahan Baku Akhir	Rp 5.000.000	Rp 6.000.000	Rp 6.200.000
Total Pemakaian bahan baku (3-4) (A)	Rp 176.200.000	Rp 167.500.000	Rp 197.600.000
B. Biaya Tenaga Kerja Langsung (B)	Rp 183.750.000	Rp 220.500.000	Rp 246.000.000
C. Biaya Overhead Pabrik			
1. Biaya Bahan Penolong	Rp 50.120.000	Rp 51.450.000	Rp 51.784.500
2. Biaya Penyusutan Mesin dan Peralatan	Rp 2.650.000	Rp 1.325.000	Rp 883.333
3. Biaya Penyusutan Bangunan	Rp 5.000.000	Rp 5.000.000	Rp 5.000.000
4. Biaya Listrik Pabrik	Rp 12.736.000	Rp 13.201.600	Rp 13.448.000
5. Biaya Pemeliharaan Mesin	Rp 1.450.000	Rp 1.550.000	Rp 1.700.000
Total Biaya Overhead Pabrik (C)	Rp 71.956.000	Rp 72.526.600	Rp 72.815.833
D. Harga Pokok Produksi (A+B+C)	Rp 431.906.000	Rp 460.526.600	Rp 516.415.833
1. Persediaan Awal Barang Jadi	Rp 8.100.000	Rp 11.700.000	Rp 13.500.000
2. Harga Pokok Barang Tersedia Untuk Dijual (D+1)	Rp 440.006.000	Rp 472.226.600	Rp 529.915.833
3. Persediaan Akhir Barang Jadi	Rp 11.350.000	Rp 9.600.000	Rp 10.400.000
Harga Pokok Penjualan (2-3)	Rp 428.656.000	Rp 462.626.600	Rp 519.515.833

Sumber: Data Perusahaan Diolah

Tabel 5. 9 Laporan Laba/Rugi

Keterangan	2013	2014	2015
A. Hasil Penjualan	Rp 868.200.000	Rp 956.600.000	Rp 1.043.250.000
B.Total Harga Pokok Penjualan	Rp 428.656.000	Rp 462.626.600	Rp 519.515.833
C. laba kotor (A - B)	Rp 439.544.000	Rp 493.973.400	Rp 523.734.167
1. Biaya Pemasaran	Rp 10.532.000	Rp 11.046.000	Rp 13.180.000
2. Biaya Umum dan Administrasi:			
Biaya Gaji Tenaga Kerja Tidak Langsung	Rp 43.200.000	Rp 57.600.000	Rp 68.400.000
Biaya Penyusutan Kendaraan	Rp 14.200.000	Rp 7.100.000	Rp 4.733.333
Biaya Penyusutan Inventaris	Rp 800.000	Rp 800.000	Rp 800.000
Biaya Penyusutan Perizinan	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000
Biaya Pemeliharaan Kendaraan	Rp 1.820.000	Rp 1.820.000	Rp 1.820.000
Biaya Listrik	Rp 3.184.000	Rp 3.300.400	Rp 3.362.000
Biaya Telepon	Rp 4.120.000	Rp 4.513.000	Rp 4.800.000
Total Biaya Usaha	Rp 78.856.000	Rp 87.179.400	Rp 98.095.333
E. Laba Operasi/EBIT (C – D)	Rp 360.688.000	Rp 406.794.000	Rp 425.638.833
F. Beban Bunga Pinjaman	Rp -	Rp -	Rp -
G. Laba Sebelum Pajak/EBT (E – F)	Rp 360.688.000	Rp 406.794.000	Rp 425.638.833
H. Pajak 1%	Rp 3.606.880	Rp 4.067.940	Rp 4.256.388
J. Total Pajak	Rp 3.606.880	Rp 4.067.940	Rp 4.256.388
Laba Bersih/EAT (G – J)	Rp 357.081.120	Rp 402.726.060	Rp 421.382.445

Sumber: Data Perusahaan Diolah

5.2. Perbandingan Jumlah Laba Metode Berjalan dengan Metode Alternatif

Perbandingan jumlah laba yang diperoleh dengan metode penyusutan berjalan dengan metode alternatif yang umumnya digunakan oleh perusahaan adalah sebagai berikut;

Tabel 5. 10 Perbandingan Jumlah Laba Metode Berjalan dengan Metode Alternatif

Metode yang Digunakan	Laba Tahun		
	2013	2014	2015
Garis Lurus	Rp 357.081.120	Rp 399.945.810	Rp 415.821.945
Metode Saldo Menurun Ganda	Rp 357.475.140	Rp 394.942.205	Rp 421.460.579
Metode Jumlah Angka Tahun	Rp 357.081.120	Rp 402.726.060	Rp 421.382.445

Sumber: Data Perusahaan Diolah

Perbandingan ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan laba yang akan dihasilkan oleh perusahaan apabila menggunakan metode-metode alternatif yang ada. Selanjutnya akan dihitung selisih laba (dalam persen) yang dihasilkan dengan metode berjalan dan metode alternatif, dengan perhitungan sebagai berikut;

$$p = \frac{\text{Laba Metode Alternatif} - \text{Laba Metode Berjalan}}{\text{Laba Metode Alternatif}} \times 100\%$$

5.2.1. Perhitungan Persentase Selisih Laba (Metode Saldo Menurun Ganda)

5.2.1.1. Tahun 2013

$$p = \frac{357.475.140 - 357.081.120}{357.475.140} \times 100\% = 0,11\%$$

5.2.1.2. Tahun 2014

$$p = \frac{394.942.205 - 399.945.810}{394.942.205} \times 100\% = -1,27\%$$

5.2.1.3. Tahun 2015

$$p = \frac{421.460.579 - 415.821.945}{421.460.579} \times 100\% = 1,36\%$$

5.2.2. Perhitungan Persentase Selisih Laba (Metode Jumlah Angka Tahun)

5.2.2.1. Tahun 2013

$$p = \frac{357.081.120 - 357.081.120}{357.081.120} \times 100\% = 0\%$$

5.2.2.2. Tahun 2014

$$p = \frac{402.726.060 - 399.945.810}{402.726.060} \times 100\% = 0,69\%$$

5.2.2.3. Tahun 2015

$$p = \frac{421.382.445 - 415.821.945}{421.382.445} \times 100\% = 1,32\%$$

Tabel 5. 11 Selisih Persentase Laba Metode Alternatif

Metode yang Digunakan	Tahun		
	2013	2014	2015
Metode Saldo Menurun Ganda	0,11%	-1,27%	1,36%
Metode Jumlah Angka Tahun	0,00%	0,69%	1,32%

Sumber: Data Perusahaan Diolah

Berdasarkan perhitungan tersebut terlihat bahwa selama tiga tahun terakhir, Metode Jumlah Angka Tahun menghasilkan selisih laba yang lebih besar dibandingkan dengan Metode Garis Lurus, yaitu sebesar 2,01%. Sedangkan metode Saldo Menurun Ganda menghasilkan laba yang lebih besar 0,2%.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa;

1. Untuk menghasilkan laba yang lebih besar, perusahaan dapat menerapkan Metode Jumlah Angka Tahun.
2. Besarnya perbedaan laba yang dihasilkan oleh perusahaan dengan Metode Jumlah Angka Tahun adalah sebesar 0,69% pada tahun 2014 dan 1,32% pada tahun 2015 dan Metode Saldo Menurun Ganda lebih besar 0,11% pada tahun 2013 dan 1,36% pada tahun 2015, sedangkan pada tahun 2014 laba dengan Metode Saldo Menurun Ganda lebih kecil 1,27%.

6.2. Saran

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan, maka penulis menyampaikan beberapa saran bagi perusahaan, yang mudah-mudahan bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk kemajuan perusahaan. Adapun saran-saran yang penulis maksudkan adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penerapan Metode Penyusutan Jumlah Angka Tahun akan menghasilkan laba yang lebih besar bagi perusahaan karena pembebanan penyusutan pada setiap tahunnya selalu berkurang. Sehingga ada baiknya perusahaan menerapkan metode penyusutan Jumlah Angka Tahun untuk menghitung besarnya beban penyusutan.
2. Untuk kedepannya perusahaan diharapkan dapat lebih merinci biaya-biaya yang akan dikeluarkan terkait penggunaan aktiva tetap perusahaan.

LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. 2014. *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Edisi Kesebelas. Bandung: ALFABETA, CV.
- Assauri, Sofjan. 2008. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Baridwan, Zaki. 2008. *Intermediate Accounting*. Edisi Delapan. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2011. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Exposure Draft. Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- Jusup, Al Haryono. 2011. *Dasar-dasar Akuntansi Jilid 2*. Edisi 7. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Kartini, Popi Surita. *Pengaruh Penyusutan Aktiva Tetap Terhadap Laba dan Penghematan Pajak pada PT. Kukar Mandiri Shipyard*.
- Maihuru, Samuel, dan Jantje J. Tinangon. 2014. *Analisis Penerapan Metode Penyusutan Aktiva Tetap dan Implikasinya Terhadap Laba Perusahaan pada Perum Bulog Divre Sulut dan Gorontalo*.
- Sukirno, Sadono. 2014. *Pengantar Bisnis*. Edisi ke-6. Jakarta: KENCANA PRENADAMEDIA GROUP.
- Syakur, Ahmad Sayafi'i. 2015. *Intermediate Accounting*. Edisi Revisi. Jakarta: AV Publisher.
- Virginia, Sintia, dan Rika Lidyah. *Analisis Penerapan Metode Penyusutan Aktiva Tetap dan Dampaknya Terhadap Laba Perusahaan pada PT. Artha Kindo Perkasa Palembang*.